



VARIABEL BELAJAR

Belajar dengan berbagai perspektifnya selalu menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan belajar merupakan aktivitas mental dan fisik yang mempunyai ragam dimensi yang melingkupinya. Belajar merupakan aktivitas dinamis yang dialami oleh siswa dengan melibatkan berbagai faktor internal seperti aktivitas, minat, motivasi, dan gaya belajar maupun faktor eksternal seperti strategi pembelajaran yang diterapkan guru, orang tua dan lingkungan.

Oleh karena kekompleksitasan dan kedinamikaan belajar tersebut maka lahir berbagai variabel-variabel yang terkait dengan konsep belajar. Buku kecil yang diberi judul "Variabel Belajar Kompilasi Konsep" berisikan konsep-konsep terkait dengan variabel belajar yang dikaji meliputi aktivitas belajar, disiplin belajar, gaya belajar, hasil belajar, kebiasaan belajar, kemandirian belajar, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan sikap belajar.

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Fitri Hayati, MA

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Fitri Hayati, MA



VARIABEL BELAJAR

Kompilasi Konsep



VARIABEL BELAJAR
Kompilasi Konsep

Editor :
Muhammad Fadhli, M.Pd



CV. PUSDIKRA Mitra jaya
Jln. William Iskandar No. 2k/22 Medan
Tlpn. (061) 8008-8209
Email: cv.pusdikramitrajaya@gmail.com

ISBN 978-623-93007-7-7



9 786239 300777

VARIABEL BELAJAR

(KOMPILASI KONSEP)

BUKU INI DI DEDIKASIKAN KEPADA
(ALM) AYAHANDA H. THAHARUDDIN, AG
(ALM) AYAHANDA ARIFIN
(ALM) IBUNDA ZUBAIDAH
(ALM) IBUNDA HABIBAH

Mereka mungkin bisa lupa
Apa yang Anda katakan
Tapi mereka takkan pernah melupakan
Perasaan yang Anda timbulkan
Dalam hati mereka

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Fitri Hayati, MA

VARIABEL BELAJAR

(KOMPILASI KONSEP)

Editor:

Muhammad Fadhli, M.Pd



CV. PUSDIKRA MJ

Copyright © 2020, Penerbit CV. Puskra Mitra Jaya, Medan

Judul Buku : Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)
Penulis : Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Fitri Hayati, MA
Editor : Muhammad Fadhli, M.Pd
CV. Puskra MJ
Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22,
Medan
Penerbit : CP: 081361060465 - 081361699291
e-mail: cvpusdikramitrajaya@gmail.com
perc.puskra@gmail.com
Cetakan Pertama : Maret 2020
Penata Letak : Muhammad Fadhli
Desain Sampul : Danu Nugroho Susanto
ISBN : 978-623-93007-7-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan izinNya, buku Variabel Belajar dapat diterbitkan. Shalawat dan Salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita sebagai umatnya mendapatkan syafaatnya.

Kajian terhadap konsep belajar, selalu menarik perhatian karena terkait dengan perspektif yang cukup luas yang melibatkan aktivitas mental dan fisik. Kekompleksitas ini melahirkan berbagai varian-varian dalam konsep belajar.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk mengkompilasi teori-teori yang disusun berdasarkan kronologis tahun. Di samping itu secara khusus penulisan buku ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan teori bagi mahasiswa S1 dan S2 Pendidikan di dalam penyelesaian studinya.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penyempurnaannya akan dilakukan seiring dengan perkembangan dan respon dari para pembaca.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi upaya ini sebagai kontribusi penulis terhadap kemajuan pendidikan dan pembelajaran. Selamat Membaca!

Penulis

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
Fitri Hayati, MA

PENGANTAR EDITOR

Konsep-konsep belajar dan pembelajaran menjadi pembahasan yang akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini dikarenakan penelitian dan kajian yang terus dilakukan oleh para peneliti. Kajian ini bermaksud untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Banyak upaya yang dilakukan ilmuwan pembelajaran dalam mengklasifikasikan variabel dalam pembelajaran.

Dalam melakukan riset-riset itu diperlukan variabel-variabel belajar itu sendiri. Peneliti biasanya akan kesulitan untuk menemukan dan mengkaji variabel-variabel penelitian tersebut. Kesulitan ini dikarenakan kesulitan dalam memperoleh konsep dan teori belajar yang komprehensif.

Kesulitan itu dikarenakan belum banyaknya ahli-ahli dan buku yang memberikan konsep dan teori belajar dalam satu tulisan tersendiri. Buku ini hadir untuk memberikan kemudahan bagi para peneliti maupun tenaga pendidik baik di sekolah (guru) maupun di perguruan tinggi (Dosen). Buku ini menyajikan teori-teori belajar yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber bagi para peneliti baik peneliti pada tingkat strata 1, strata 2 serta peneliti profesional pada kajian pendidikan dan pembelajaran.

Sebagai editor saya melihat penulis telah memberikan tawaran baru dalam upaya memudahkan para peneliti dan praktisi pembelajaran. Oleh karena itu buku ini akan sangat memberikan kontribusi dalam perkembangan proses pendidikan khususnya pada aspek pembelajaran.

Editor

Muhammad Fadhli, M. Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
BAB I AKTIVITAS BELAJAR.....	1
A. Pengertian	1
B. Karakteristik Aktivitas Belajar.....	3
C. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar.....	4
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktvitas Belajar.....	12
E. Manfaat Aktivitas Belajar.....	12
F. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa.....	13
 BAB II DISIPLIN BELAJAR.....	 15
A. Pengertian.....	15
B. Fungsi dan Urgensi Disiplin Belajar.....	21
C. Prilaku Disiplin Belajar.....	24
D. Unsur Disiplin Belajar.....	24
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar.....	26
 BAB III GAYA BELAJAR.....	 32
A. Pengertian	32
B. Jenis-Jenis Gaya Belajar.....	35
 BAB IV HASIL BELAJAR.....	 48
A. Pengertian	48
B. Tipe Hasil Belajar.....	51
C. Penilaian Hasil Belajar.....	55
D. Tujuan Penilaian Hasil Belajar.....	57
E. Fungsi Penilaian Hasil Belajar.....	59
F. Manfaat Penilaian Hasil Belajar.....	65
G. Prinsip Penilaian Hasil Belajar.....	72

H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capaian Hasil Belajar..... 77

BAB V KEBIASAAN BELAJAR..... 86

A. Pengertian..... 86
B. Tahapan Pembentukan Kebiasaan Belajar..... 90
C. Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar..... 91
D. Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar..... 93

BAB VI KEMANDIRIAN BELAJAR..... 96

A. Pengertian..... 96
B. Karakteristik Kemandirian Belajar..... 103
C. Fase Kemandirian Belajar..... 106
D. Manfaat Kemandirian Belajar..... 111
E. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar..... 112

BAB VII KESULITAN BELAJAR..... 116

A. Pengertian..... 116
B. Jenis-jenis Kesulitan Belajar..... 120
C. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar 122
D. Prilaku Siswa Berkesulitan Belajar..... 128
E. Teknik Menemukan Siswa Berkesulitan Belajar... 130
F. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar 137

BAB VIII MINAT BELAJAR..... 139

A. Pengertian..... 139
B. Urgensi Minat Belajar..... 144
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar..... 145
D. Upaya Meningkatkan Minat Belajar 148

BAB IX MOTIVASI BELAJAR.....	151
A. Pengertian.....	151
B. Jenis-Jenis Motivasi Belajar.....	157
C. Fungsi Motivasi Belajar.....	163
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	166
E. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.....	169
BAB X SIKAP BELAJAR.....	176
A. Pengertian.....	176
B. Komponen Sikap Belajar.....	180
C. Peranan Sikap Belajar.....	181
D. Upaya Meningkatkan Sikap Belajar.....	182
DAFTAR BACAAN.....	184
RIWATA HIDUP PENULIS	194
RIWATA HIDUP EDITOR.....	197

BAB

1

AKTIVITAS BELAJAR

A. Pengertian

Ayuwanti (2016:107) memaknai aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan dari perilaku belajarnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu melakukan kegiatan jadi mampu melakukan kegiatan, dan lain sebagainya. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik.

Rosiana (2014:3) menjelaskan aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai

sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Aktivitas belajar menurut Noor (2008:18) adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Djamarah (2008:38) menjelaskan aktivitas belajar berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam belajar, seorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar, bahkan situasi itulah mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian.

Sardiman (2003:100) menjelaskan aktivitas belajar merupakan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani, dalam hal mana kedua aktivitas itu saling berkaitan dan akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal. Oleh sebab itu belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan, sehingga tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Aktivitas belajar dalam pemaknaan Nasution (2000:89) adalah aktivitas yang dilakukan siswa tidak hanya sebatas aktivitas jasmani saja, melainkan juga aktivitas rohani, yang keduanya saling berhubungan. Dengan tegas Nasution menyatakan bahwa proses belajar adalah berbuat, bereaksi, menjalani, mengalami dan semua hasil belajar diperoleh siswa melalui aktivitasnya sendiri.

Senada dengan penjelasan di atas, Sudjana dan Suwariyah (1991:3) menjelaskan aktivitas belajar siswa

mencakup dua aspek yang tidak terpisahkan yakni aktivitas mental (emosional, intelektual, sosial) dan aktivitas motorik (gerak fisik). Kedua aspek tersebut berkaitan satu sama lain, saling mengisi dan menentukan, semakin tinggi tingkat aktivitas mental maka semakin berbobot aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas dapatlah dimaknai bahwa aktivitas belajar merupakan interaksi siswa dengan objek belajarnya sebagai bentuk kerja nyata dari kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar merupakan bagian yang penting dari kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang melakukan aktivitas belajar maka diakhir aktivitasnya itu akan memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

B. Karakteristik Aktivitas Belajar

Supardi (2015:157) mengidentifikasi siswa yang menunjukkan keaktifan dalam beraktivitas belajar sebagai berikut:

1. Memiliki keterlibatan secara fisik, mental, emosional, intelektual, dan personal dalam proses pembelajaran.
2. Berinteraksi dengan siswa lainnya, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
3. Berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
4. Mengenal, memahami, menganalisis, berbuat, memutuskan, dan berbagi kegiatan belajar lainnya yang mengandung unsur kemandirian yang cukup tinggi.
5. Terlibat secara aktif dalam menciptakan suasana belajar yang serasi, selaras, seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran.
6. Menjunjung upaya guru menciptakan lingkungan belajar untuk memperoleh pengalaman belajar serta

turut membantu mengorganisasi lingkungan belajar itu, baik secara individual maupun secara kelompok.

7. Mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menggunakan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
8. Mengajukan prakarsa, memberikan jawaban atas pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan/masalah dan berupaya menjawabnya sendiri, menilai jawaban dari rekannya, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.
9. Membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
10. Menilai diri sendiri, dan menilai teman di kelas.
11. Mandiri mengerjakan tugas, menjawab tes dan mengisi instrumen penilaian lainnya yang diajukan oleh guru.
12. Menyusun laporan baik tertulis maupun lisan yang berkenaan dengan hasil belajar.
13. Menilai produk-produk kerja sebagai hasil belajar dan pembelajaran.
14. Berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.

C. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Jenis-jenis aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa menurut Supardi (2015:157) adalah:

1. Kegiatan-kegiatan visual.
Membaca, mengamati eksperimen dan mengamati orang lain bekerja.
2. Kegiatan-kegiatan lisan.
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan.
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis.
Menulis makalah, menulis laporan, memeriksa makalah atau laporan, bahan pelajaran, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar.
Membuat bahan dan struktur organisasi, membuat diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik.
Melakukan percobaan, membuat model, memilih alat-alat.
7. Kegiatan-kegiatan mental.
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional.
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain

Djamarah (2008:38) menjelaskan jenis-jenis aktivitas belajar adalah:

1. Mendengarkan.
2. Memandang.
3. Meraba, membaui dan mencicipi/mengecap.
4. Menulis atau mencatat.
5. Membaca.
6. Membuat ikhtisar atau ringkasan.
7. Mengamati tabel, diagram dan bagan.
8. Menyusun *paper* atau kertas kerja.
9. Mengingat.
10. Berpikir.
11. Latihan atau praktek.

Hamalik (2003:90) mengutip pendapat Dierich menjelaskan berbagai jenis aktivitas belajar siswa berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual.
Membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral).
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan.
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis.
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopian, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar.
Menggambar, membuat grafik, diagram, peta pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik.
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental.
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional.
Minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Whipple sebagaimana dikutip Hamalik (2004:173) menjelaskan jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa dalam belajar yaitu:

1. Bekerja dengan alat-alat visual.
Bekerja dengan alat-alat visual meliputi:
 - a) Mengumpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasi lainnya.
 - b) Mempelajari gambar-gambar, stereograph slide film, khusus mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan,
 - c) Mengunjungi pameran.
 - d) Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan visual.
 - e) Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan.
 - f) Menyusun pameran, menulis tabel.
 - g) Mengatur file material untuk digunakan kelak.
2. Ekskursi dan trip.
Ekskursi dan trip meliputi:
 - a) Mengunjungi museum, akuarium dan kebun binatang.
 - b) Mengundang lembaga-lembaga yang dapat memberikan keterangan-keterangan dan bahan-bahan.
 - c) Menyaksikan demonstrasi seperti produksi di pabrik, proses penerbitan surat kabar dan proses penyiaran televisi.
3. Mempelajari masalah-masalah.
Mempelajari masalah-masalah meliputi:
 - a) Mencari informasi-informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting.
 - b) Mempelajari ensiklopedi dan referensi.
 - c) Membawa buku-buku dari rumah dan perpustakaan umum untuk melengkapi koleksi sekolah.
 - d) Mengirim surat kepada badan-badan bisnis untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan.

- e) Melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh *guidance* yang telah diberikan guru.
 - f) Membuat catatan-catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
 - g) Menafsirkan peta, menentukan lokasi-lokasi.
 - h) Melakukan eksperimen.
 - i) Menilai informasi dari berbagai sumber, menentukan kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan.
 - j) Mengorganisasi bahan bacaan sebagai persiapan diskusi atau laporan lisan.
 - k) Mempersiapkan dan memberikan laporan-laporan lisan yang menarik dan bersifat informatif.
 - l) Membuat rangkuman, menulis laporan dengan maksud tertentu.
 - m) Mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar.
 - n) Melakukan scan bahan untuk menyusun subjek yang menarik untuk studi lebih lanjut.
4. Mengapresiasi literatur.
- Mengapresiasi literatur meliputi:
- a) Membaca cerita-cerita yang menarik.
 - b) Mendengarkan bacaan untuk kesenangan dan informasi.
5. Ilustrasi dan konstruksi.
- Ilustrasi dan konstruksi meliputi:
- a) Membuat *chart* dan diagram.
 - b) Membuat *blue print*.
 - c) Menggambar dan membuat peta, relief map, pictorial map.
 - d) Membuat poster.
 - e) Membuat ilustrasi, peta dan diagram untuk sebuah buku.

- f) Menyusun rencana permainan.
 - g) Menyiapkan suatu *frieze*.
 - h) Membuat artikel untuk pameran.
6. Bekerja menyajikan informasi.
Bekerja menyajikan informasi meliputi:
- a) Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik.
 - b) Menyensor bahan-bahan dalam buku-buku.
 - c) Menyusun *bulletin board* secara *up to date*.
 - d) Merencanakan dan melaksanakan suatu program *assembly*.
 - e) Menulis dan menyajikan dramatisasi.
7. Cek dan tes.
- Cek dan tes meliputi:
- a) Mengerjakan informal dan *standardized test*.
 - b) Menyiapkan tes-tes untuk siswa lain.
 - c) Menyusun grafik perkembangan.

Selanjutnya Nasution (2000:91) mengemukakan jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut:

1. *Visual activities*.
Membaca, memperhatikan (melihat) gambar-gambar, melakukan percobaan, demonstrasi, melihat hasil pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*.
Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, berdiskusi, dan interupsi.
3. *Listening activities*.
Mendengarkan uraian, percakapan, berdiskusi, mendengarkan musik, dan pidato.

4. *Writing activities.*

Menulis cerita, karangan, laporan, memeriksa tugas, membuat sketsa/bagan, atau membuat rangkuman, mengerjakan tes, angket, dan menyalin.

5. *Drawing activities.*

Menggambar, membuat grafik, peta, diagram dan pola.

6. *Motor activities.*

Melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereperasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

7. *Mental activities.*

Menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, membuat hubungan-hubungan, dan mengambil keputusan.

8. *Emotional activities*

Menaruh minat yang besar, merasa bosan, gembira, berani, tenang dan gugup.

Rusyan, Kusdinar dan Arifin (1994:139) mengutip pendapat Amien mengidentifikasi berbagai jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa dalam melaksanakan belajar yaitu:

1. Bertanya, tidak semata-mata mendengar dan menghafal.
2. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengar.
3. Mencari penyelesaian atau pemecahan, tidak semata-mata mendapatkan.
4. Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
5. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
6. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
7. Berpikir, tidak semata-mata melamun/membayangkan.
8. Menghasilkan/memproduksi, tidak semata-mata menggunakan.
9. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.

10. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi.
11. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
12. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
13. Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
14. Merancang, tidak semata-mata bereaksi.
15. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulang.

Dalam konteks pembelajaran aktif (*active learning*) maka aktivitas belajar siswa menurut Sudjana dan Suwariyah (1991:3) adalah:

1. Adanya aktivitas belajar siswa secara individual untuk penerapan konsep, prinsip, dan generalisasi.
2. Adanya aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah.
3. Adanya partisipasi setiap siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara.
4. Adanya keberanian siswa mengajukaan pendapatnya.
5. Adanya aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan.
6. Adanya hubungan sosial antar siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
7. Setiap siswa bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya.
8. Adanya kesempatan bagi siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
9. Adanya upaya setiap siswa untuk menilai hasil belajar yang dicapainya.
10. Adanya upaya bagi setiap siswa untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.

Selanjutnya Sudjana dan Suwariyah (1991:8) memaparkan aktivitas belajar dari perspektif aktivitas mental

yang dialami siswa dalam proses belajarnya berdasarkan tingkat level dari aktivitas sederhana sampai aktivitas yang lebih kompleks adalah:

1. Level 1 yaitu mengingat, mengenal, menjelaskan, membedakan dan menyimpulkan.
2. Level 2 yaitu menerapkan, menganalisis, mensintesis, menilai, dan meramalkan.
3. Level 3 yaitu merumuskan masalah, mengkaji nilai, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Sudjana dan Suwariyah (1991:6) menjelaskan aktivitas belajar dipengaruhi oleh dua faktor. Kedua faktor tersebut adalah:

1. Faktor eksternal berkaitan dengan karakteristik tujuan pembelajaran dan karakteristik bahan pembelajaran. Kedua faktor ini mendasari stimulasi guru dalam membelajarkan siswa.
2. Faktor internal yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah kemampuan, minat, dan motivasi belajar siswa itu sendiri.

E. Manfaat Aktivitas Belajar

Manfaat aktivitas dalam belajar menurut Hamalik (2003:91) sebagai berikut:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.

4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
6. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah, masyarakat dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

F. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa

Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, maka guru dapat menggunakan berbagai cara sebagaimana disebutkan Agung (2010:41) sebagai berikut:

1. Mengkaji dan menentukan bahan ajar dan tujuan pembelajaran yang memerlukan keaktifan siswa.
2. Merancang bentuk keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran.
3. Merancang suasana tanya jawab atau diskusi berkenaan dengan bahan ajar.
4. Merancang tugas mencari dan membaca bahan ajar dari sumber-sumber yang relevan secara individual maupun kelompok serta meminta siswa untuk merangkum dan mencatat hal-hal yang kurang jelas untuk dipecahkan bersama-sama.

5. Merancang bentuk metode maupun media pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan belajar siswa.

BAB

2

DISIPLIN BELAJAR

A. Pengertian

Konsep disiplin berasal dari bahasa Yunani yaitu: "disepous" artinya siswa mengikuti seorang guru. Seorang siswa atau pengikut harus tunduk kepada otoritas gurunya, karena itu disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar siswa dapat belajar.

Berkaitan dengan disiplin belajar maka terdiri dari dua kata, yaitu kata disiplin dan belajar. Kata disiplin merujuk kepada aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pola relatif sama, atau paling tidak perbuatan yang sering dilakukan dapat dipandang sebagai suatu kebiasaan. Kalau perbuatan tersebut berkaitan dengan aktivitas belajar, maka hal itu disebut disiplin belajar.

Hasanuddin (2016:17) menjelaskan disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa menjadi orang yang berguna dan belajar tinggi dalam bidang pelajaran. Selanjutnya Hasanuddin (2016:16) mengutip pendapat Siagian secara spesifik memberikan pengertian disiplin sebagai berikut disiplin merupakan suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan Hubungannya dengan dunia pendidikan disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya.

Menurut Elly (2016) disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, taat tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar

AlFath (2015:6) menjelaskan disiplin belajar merupakan pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Prasojo (2014:3) menjelaskan disiplin belajar adalah kadar atau derajat kepatuhan siswa terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib dalam sekolah untuk memperoleh kondisi yang lebih baik dengan menjadikan disiplin sebagai control penguasaan diri yang dilakukan tanpa adanya paksaan.

Fathurrohman (2010:14) menyatakan disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan

yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.

Gunarsa (2012) menjelaskan disiplin belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan.

Shaffat (2009:40) menjelaskan disiplin selalu dikaitkan dengan ketundukan pada peraturan atau kebiasaan yang telah disepakati untuk dilaksanakan. Oleh karena itu perbuatan disiplin membutuhkan upaya tertentu seperti kontinuitas dan ajeg (*istiqamah*), tepat waktu, melaksanakan perintah dengan baik dan taat susila. Selanjutnya Anoraga (2009:46) menjelaskan disiplin merupakan sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib. Pada disiplin ada dua faktor terpenting yaitu faktor waktu dan kegiatan atau perbuatan.

Khalsa (2008:xix) menjelaskan kata disiplin mempunyai akar pada kata *disciple* yang berarti mengajajar atau melatih. Dalam hal ini disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan. Sementara itu Khafid dan Suroso (2007:195) mengungkapkan disiplin belajar berkaitan yaitu: (1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, (2) ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, (3) ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan (4) ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

Prijodarminto yang dikutip oleh Tulus (2004:31) mengemukakan bahwa disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses belajar siswa dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Tulus (2004:32) menyatakan bahwa disiplin sebagai upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau

masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku, sehingga secara sadar mereka mau melaksanakan aturan-aturan tersebut.

Surahman sebagaimana dikutip Tulus (2004:32) menjelaskan disiplin yaitu sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Irmim (2004:7) menjelaskan disiplin merupakan cerminan perilaku yang taat dan patuh pada aturan, norma atau etika yang berlaku. Seorang siswa dikatakan berdisiplin jika siswa masuk kelas pada waktunya, berpakaian sesuai dengan aturan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah bukan di sekolah. Siswa patuh dan taat pada peraturan sekolah dikarenakan takut kena sanksi atau kesadaran dirinya sendiri.

Allee sebagaimana dikutip Moedjiarto (2002:123) menjelaskan disiplin merupakan suatu latihan pikiran, badan atau kemampuan moral, untuk memperbaiki perilaku melalui metode-metode hukum. Selanjutnya Moedjiarto (2002:128) mengutip pendapat Fayol menjelaskan bahwa disiplin merupakan ketaatan yang didasarkan pada rasa hormat bukan berdasarkan rasa takut. Selanjutnya Koehler dkk sebagaimana dikutip Moedjiarto (2002:128) menjelaskan disiplin merupakan tingkatan sampai di mana siswa berperilaku secara tepat, dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan, diorientasikan pada tugas dan tidak menyebabkan gangguan.

Ray (2002:1) menjelaskan disiplin adalah perilaku yang positif, ungkapan perasaan melalui cara yang positif, dan memiliki nilai-nilai keluarga. Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh siswa atas kesadaran dalam dirinya untuk belajar sebaik-

sebaiknya yang disertai dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib.

Mas'udi (2000: 88) menjelaskan arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.

Darmodihardjo (1992:146) menyatakan bahwa disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan hati untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin sebagai kesadaran akan keyakinan, identitas dan tujuan dan juga terhadap penghayatan akan nilai-nilai tertentu yang berbudaya dalam diri. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa disiplin adalah suatu sikap yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan-aturan tertentu tanpa pamrih dan kepentingan pribadi yang dilandasi rasa tanggung jawab.

Arikunto (1990:86) mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.

Berdasarkan paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan bersama yang teratur, tertib, yang merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perkembangan, disiplin harus di didik dan ditanamkan sejak dini, dengan kata lain melalui disiplin dapat mencapai prestasi kerja yang efektif dan dilandasi dengan kesadaran sendiri dan rasa tanggung jawab untuk tercapainya suatu tujuan.

Disiplin adalah suatu sikap yang mencerminkan ketaatan terhadap suatu aturan tertentu tanpa adanya paksaan dan kepentingan pribadi yang dilandasi dengan kesadaran sendiri dan rasa tanggungjawab untuk tercapainya suatu tujuan. Untuk itu guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar di sekolah sekaligus sebagai model bagi siswa, maka masalah disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seorang guru. Tanpa adanya kedisiplinan yang tinggi dalam setiap diri guru, maka dapat dipastikan bahwa pendidikan tidak akan berhasil.

Disiplin berkaitan dengan latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Hal ini menyebabkan atau memberikan dorongan kepada individu untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai norma-norma atau aturan yang telah ditetapkan.

Di samping itu disiplin berkaitan juga dengan sikap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Dengan demikian disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai dengan mengikuti aturan-aturan yang akan menimbulkan kebiasaan diri tetap teratur.

Disiplin perlu dimiliki dan dipelihara oleh siswa yang terkait dalam pendidikan. Faktor-faktor yang berfungsi menumbuhkan dan memelihara disiplin ialah kesadaran, keteladanan dan keketatan peraturan. Kesadaran merupakan faktor utama, sedangkan keteladanan dan keketatan peraturan merupakan faktor penguat. Keteladanan dan keketatan peraturan tidak akan mampu bertahan apabila tidak dilandasi dengan kesadaran. Sebaliknya jika sudah ada kesadaran maka keteladanan dan keketatan peraturan akan memperkuat disiplin seseorang.

Menyangkut dengan disiplin belajar ini seharusnya tenaga kependidikan termasuk guru sebagai pelaksana pendidikan yang langsung berhubungan dengan anak didik

mempunyai peranan yang amat besar. Dengan kata lain peranan guru juga sangat menentukan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri.

B. Fungsi dan Urgensi Disiplin Belajar

Tulus (2004:33) menjelaskan beberapa fungsi disiplin yaitu:

1. Menata kehidupan bersama.

Sikap disiplin diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin akan berpengaruh terhadap tata kehidupan bermasyarakat setiap individu. Sikap disiplin masing-masing anggota masyarakat akan membuat hubungan yang baik antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain. Hal ini disebabkan karena masing-masing anggota masyarakat bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga setiap anggota dapat menata kehidupan bermasyarakat dengan baik.

2. Membangun kepribadian.

Lingkungan yang memiliki sikap disiplin yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Terutama bagi siswa yang sedang membentuk kepribadiannya, maka dari itu kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian siswa. Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, dan disiplin memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang baik. Selain lingkungan sekolah, untuk membangun kepribadian yang baik diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki sikap disiplin yang baik, sehingga siswa setiap harinya akan terlatih untuk bertindak disiplin dan penuh tanggung jawab.

3. Melatih kepribadian.

Disiplin berfungsi untuk melatih kepribadian siswa. Siswa harus berada pada lingkungan yang baik untuk berlatih membiasakan diri bersikap disiplin. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan di mana terdapat individu-individu yang memiliki sikap disiplin dan dijadikan tauladan oleh siswa. Pada lingkungan sekolah siswa biasanya meniru sikap dari guru yang siswa segani, maka dari itu guru harus memberikan contoh sikap disiplin dan bertanggung jawab kepada siswa, sehingga siswa akan melatih kepribadiannya dengan meniru sikap disiplin dari guru tersebut. Dalam pembelajaran guru juga harus melatih kepribadian siswa, agar siswa melatih kepribadian mereka dengan membiasakan diri mengikuti dan mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa yang sudah terbiasa mentaati peraturan yang ada di lingkungannya, maka siswa tersebut telah melatih kepribadiannya untuk menjadi siswa yang disiplin dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

4. Pemaksaan.

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Pemaksaan ini berdampak positif, karena dengan dipaksanya seseorang untuk berperilaku disiplin, akan membuat orang tersebut terlatih mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Bentuk pemaksaan yang ada di sekolah yaitu siswa yang tidak mengikuti aturan yang ada di sekolah dan bersikap tidak disiplin akan diberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

5. Hukuman.

Hukuman ialah sanksi yang diberikan kepada siswa saat melanggar atau tidak mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Dengan adanya sanksi tersebut siswa akan merasa takut untuk melanggar aturan yang ada, maka dari itu bentuk dan jenis hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin bertujuan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungannya.

6. Menciptakan lingkungan kondusif.

Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif maka pihak sekolah membuat peraturan sekolah yang diterapkan bagi semua pihak sekolah. Peraturan sekolah yang diimplementasikan dengan baik dapat memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Karena lingkungan pendidikan yang kondusif akan membuat siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Selanjutnya Tulus (2004:28) menjelaskan urgensi disiplin belajar menjadi penting bagi siswa yaitu:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

3. Cara menyelesaikan tuntunan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik untuk menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

C. Prilaku Disiplin Belajar

Yusuf (1989:34) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki disiplin dalam belajar akan menampilkan perilaku sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan belajar secara teratur.
2. Menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya.
3. Mengikuti semua kegiatan belajar di sekolah.
4. Rajin membaca buku-buku pelajaran.
5. Memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru.
6. Rajin bertanya atau mengemukakan pendapat.
7. Menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menghambat kelancaran belajar.
8. Membuat catatan-catatan pelajaran secara rapi dan teratur.
9. Mentaati peraturan pelajaran yang ditetapkan sekolah.

D. Unsur Disiplin Belajar

Yamin (2011) menjelaskan unsur disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan

tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara penyelesaian tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.

Wursanto (1998) menjelaskan disiplin dapat dibedakan atas disiplin individu, disiplin kelompok atau organisasi, disiplin individu berkaitan dengan usaha mencapai tujuan pribadi, seperti disiplin mengajar dan disiplin belajar di mana dituntut adanya disiplin diri. Sedangkan disiplin kelompok berkaitan dengan mencapai tujuan kelompok atau tujuan bersama, dimana setiap anggota mentaati segala aturan yang berlaku dalam kelompok. Guru sebagai pendidik di samping menegakkan disiplin individu untuk melaksanakan pendidikan juga sebagai penegak disiplin kelompok di mana berperan mewujudkan tujuan dari suatu lembaga/institusi.

Atmosudirdjo (1997) mengemukakan bahwa disiplin mempunyai tiga unsur yaitu: (1) suatu sikap mental tertentu, sikap taat dan tertib, (2) suatu pengetahuan tingkat tinggi tentang sistem aturan perilaku, dan (3) suatu sikap kesungguhan hati untuk mengetahui segala dengan cermat dan tertib.

Unsur-unsur yang berfungsi menumbuhkan dan memelihara disiplin belajar menurut Moenir (1987) adalah kesadaran, keteladanan dan ketegasan sanksi atas peraturan. Selanjutnya kesadaran merupakan unsur utama, sedangkan keteladanan dan ketegasan peraturan merupakan unsur penguat. Keteladanan dan ketegasan peraturan tidak akan bertahan lama apabila tidak didasarkan atas kesadaran. Jadi, dua aspek penting disiplin tersebut, yakni kesadaran dan keteladanan. Tanpa dua hal ini sulit bagi siswa untuk bias mendisiplinkan diri dalam melaksanakan tugas sehari-hari khususnya dalam kedisiplinan belajar.

Calhoun dan Acocella (1993), menyebutkan bahwa unsur disiplin belajar dapat diperinci sebagai berikut:

1. Sikap mental, tertib dan taat yaitu berkaitan dengan sikap mental siswa dalam menyikapi kedisiplinan belajar apakah tertib secara teratur melakukan kegiatan belajar dan kemudian mentaatinya atau tidak.
2. Pengetahuan, sistem atau norma yaitu berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang penggunaan sistem atau norma belajar, misalnya mendisiplinkan waktu untuk belajar, waktu yang dipergunakan untuk belajar dan sebagainya.
3. Kesungguhan yaitu berkaitan kesungguhan siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
4. Tanggung jawab yaitu berkaitan dengan tanggung jawab siswa dalam melakukan aktivitas belajar seperti penggunaan waktu yang benar-benar digunakan untuk belajar.

Selanjutnya Nawawi (1985) mengatakan bahwa disiplin itu dapat berupa disiplin waktu, disiplin kerja, dan disiplin dalam mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungannya.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Sugiarto dkk (2019:236) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa siswa banyak yang tidak bisa menerapkan disiplin dalam bidang belajar sebagai berikut:

1. Faktor Intern.

Kurang motivasi, malas, siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi dan siswa tidak bisa menerapkan cara belajar yang baik, pengertian dari kedisiplinan itu sendiri dapat diartikan sebagai kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Sedangkan arti dari belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui.

2. Faktor Extern.

Orang tua yang kurang memberikan dukungan, guru yang kurang memberikan motivasi kepada siswa, teman sebaya atau lingkungan yang sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Peran guru BK yang kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan memberikan layanan bimbingan konseling.

Ardiansyah sebagaimana dikutip Jaya dan Suharso (2018:31) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah:

1. Faktor yang pertama yaitu faktor intrinsik, meliputi faktor psikologis, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Faktor Fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.
2. Faktor yang kedua yaitu faktor ekstrinsik meliputi faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Shaffat (2009:41) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah:

1. Faktor psikologis.

Gangguan psikologis dapat mempengaruhi sikap, persepsi dan ketenangan seseorang yang pada akhirnya dapat mengganggu kedisiplinan dalam melaksanakan aktivitas belajar.

2. Faktor individu.

Sikap individu yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku seperti acuh tak acuh, mementingkan diri sendiri, meniru kelakuan tidak baik, atau terlalu mengecilkan diri

sendiri jika dibiarkan apalagi menjadi kebiasaan akan mengganggu kedisiplinan.

3. Faktor sosial.

Pengaruh faktor sosial terhadap kedisiplinan terlihat pada pengaruh kehidupan sosial pada diri seseorang yang rajin dan tepat waktu ke sekolah karena masyarakat di sekitarnya terbiasa hidup dengan cara demikian. Pengaruh ini dipicu oleh tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan pengakuan orang lain, kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan akan kebebasan bertindak.

4. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi kedisiplinan seperti terlihat pada pengaruh suasana lingkungan yang kondusif seperti cukup udara segar, ruangan belajar menarik, suasana tenang dan tidak bising. Dalam kondisi demikian seseorang dengan mudah dapat melaksanakan aktivitas belajar dengan sebaikn-baiknya sehingga berdampak pada tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Unaradjan (2003) menyebutkan bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri siswa.
2. Faktor eksternal yaitu faktor faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat.

Selanjutnya Jones sebagaimana dikutip Moedjiarto (2002:129) menjelaskan faktor utama penghambat disiplin

belajar khususnya yang terjadi di sekolah adalah suara-suara berbisik dalam kelas yang terus menerus, bercakap-cakap dan gangguan lain di sebagian besar kelas.

Hurlock (1999:221) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di antaranya:

1. Sikap teman sebaya.
Sikap teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Hubungan yang terjalin dengan baik dan sikap teman yang memberi arahan serta dukungan dan motivasi dalam kegiatan sekolah akan menunjukkan sikap disiplin belajar bagi siswa tersebut.
2. Sikap orang tua.
Sikap orang tua dapat mempengaruhi cara belajar siswa. Perhatian orang tua merupakan salah satu komponen yang diperlukan dalam mendidik anak. Anak akan merasa terdorong untuk belajar karena orang tuanya selalu memberi dorongan atau motivasi untuk belajar dan mengawasi kegiatan belajarnya. Dengan adanya perhatian dan pengawasan orang tua maka siswa akan menunjukkan sikap disiplin belajar.
3. Sikap guru.
Hubungan yang terjadi antara guru dengan siswa akan berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Siswa akan merasa senang bila guru bersikap baik terhadap dirinya. Siswa yang merasa diperhatikan dengan baik akan bersikap baik dengan guru. Dengan demikian siswa akan menunjukkan keadaan pada perintah guru dan melaksanakan disiplin belajar sehingga dapat mencapai prestasi yang baik.
4. Nilai.
Nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam berbagai kegiatan akademis

dapat mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Nilai-nilai akademis yang buruk dapat memacu siswa untuk belajar dengan disiplin agar mendapatkan nilai yang baik.

Yusuf (1989:60) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru untuk meningkatkan disiplin belajar siswa sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menjadi model bagi siswa.
Guru hendaknya berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, sehingga ia menjadi figur sentral bagi siswa dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya, seperti berlaku jujur, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, rajin belajar dan bersikap optimis dalam menghadapi persoalan hidup.
2. Guru hendaknya memahami dan menghargai pribadi siswa sebagai berikut:
 - a. Guru hendaknya memahami bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangannya.
 - b. Guru mau menghargai pendapat siswa.
 - c. Guru hendaknya tidak mendominasi siswa.
 - d. Guru hendaknya tidak mencemooh siswa, jika nilai pelajarannya kurang atau pekerjaan rumahnya kurang memadai.
 - e. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku atau berprestasi baik.
3. Guru memberikan bimbingan kepada siswa sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan yang bebas dari dan yang membantu siswa, seperti iklim kelas, ketegangan.
 - b. Memberikan informasi tentang cara-cara belajar yang efektif.

- c. Mengadakan dialog tentang tujuan dan manfaat peraturan belajar yang ditetapkan sekolah (guru) dengan siswa.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.
- e. Membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar.
- f. Membantu siswa yang mengalami masalah, terutama masalah belajar.
- g. Memberikan informasi tentang nilai-nilai yang berlaku.
- h. Mendorong siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut

BAB

3

GAYA BELAJAR

A. Pengertian

Sopiatin dan Sahrani (2011:37) menjelaskan gaya belajar adalah cara berpikir, merasa, mengamati, dan bertingkah laku konsisten (tidak berubah dari awal hingga kini), serta memiliki nilai seni yang cenderung berbeda. Selanjutnya gaya belajar menurut Moore sebagaimana dikutip Sopiatin dan Sahrani (2011:37) yaitu cara seseorang individu mulai dari memproses, mendalami, dan berkonsentrasi terhadap sesuatu yang baru.

Woolfolk (2009:181) menjelaskan gaya belajar merupakan cara seseorang mendekati belajar. Slavin (2008:168) menjelaskan gaya belajar adalah orientasi untuk mendekati tugas-tugas belajar dan mengolah informasi dengan cara-cara tertentu.

Sementara itu Muijs dan Reynolds (2008:304) mengutip pendapat Kolb menjelaskan gaya belajar dapat diperingkat di sepanjang kontinum mulai dari:

1. Pengalaman konkret yaitu terlibat di dalam sebuah pengalaman baru melalui observasi reflektif.
2. Observasi reflektif yaitu mengamati orang lain atau mengembangkan observasi tentang pengalaman sendiri.
3. Konseptualisasi abstrak yaitu menciptakan teori untuk menjelaskan observasi), untuk melakukan eksperimentasi aktif.
4. Eksperimentasi aktif yaitu dengan menggunakan berbagai teori untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan.

Gunawan (2004:139) menjelaskan gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Misalnya, jika siswa ingin mempelajari tanaman, apakah lebih menyukai menonton video terkait dengan tanaman tersebut, mendengarkan ceramah atau membaca buku atau langsung bekerja langsung di kebun.

De Porter dan Hernacki (2003:110) menjelaskan gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, kemudian mengatur dan mengolah informasi. Penjelasan ini menggambarkan dua kategori utama tentang gaya belajar yaitu: (1) bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas), dan (2) cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Lebih lanjutnya dijelaskan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana individu menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Nasution (1995:94) memaknai gaya belajar yaitu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Selanjutnya dijelaskan oleh beliau

bahwa: (1) tiap siswa belajar menurut cara sendiri, (2) gaya belajar dapat ditemukan dengan instrumen tertentu, dan (3) kesesuaian gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa mempertinggi efektivitas belajar.

Berdasarkan definisi-definisi di atas menunjukkan adanya kesamaan pengertian tentang gaya belajar atau "*learning style*". Dalam hal ini gaya belajar dimaknai sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua siswa mempunyai cara yang sama, masing-masing menunjukkan perbedaan, namun gaya belajar ini dapat digolong-golongkan berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekuensial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Gaya belajar (*learning styles*) dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan.

B. Jenis-Jenis Gaya Belajar

1. Deduktif - Induktif.

Muijs dan Reynolds (2008:307) mengutip pendapat Hodges mengemukakan dua gaya belajar yaitu:

- a. Deduktif adalah gaya belajar siswa yang dimulai dengan prinsip umum setelah itu mendeduksikan (menyimpulkan) konsekuensi dan fenomena yaitu:
 - 1) Apa saja hasil-hasil yang didapat.
 - 2) Bagaimana cara mengambilnya.
 - 3) Bagaimana cara menggunakannya.
- b. Induktif adalah gaya belajar siswa yang dimulai dengan observasi data dan kemudian menyimpulkan aturan dan prinsip penentuan dari observasi-observasi ini. Siswa dengan gaya belajar induktif belajar dengan prinsip dari khusus ke umum dan ingin tahu tentang:
 - 1) Hasil-hasil apa yang akan diambil untuk membantu pemahaman.
 - 2) Apa saja hasilnya.
 - 3) Bagaimana cara mengambilnya.

2. Deep Learner - Surface Learner.

Santrock (2008:157) mengutip pendapat Marton, Hounsell dan Entwistle mengemukakan dua gaya belajar yaitu:

- a. *Deep learner* (mendalam).
Gaya belajar mendalam dan dangkal adalah merujuk kepada sejauhmana siswa mempelajari materi ajar dengan satu cara yang membantu mereka untuk memahami makna materi tersebut (gaya mendalam) atau sekedar mencari apa-apa yang perlu untuk dipelajari (gaya dangkal).

b. *Surface learner* (dangkal).

Siswa dengan gaya belajar menggunakan gaya dangkal tidak bisa mengaitkan apa-apa yang dipelajari dengan kerangka konseptual yang lebih luas. Oleh karena itu cenderung bersifat pasif dan sering hanya mengingat informasi. Siswa dengan gaya belajar mendalam terlibat secara aktif memahami apa-apa yang mereka pelajari dan memberi makna pada apa yang perlu untuk diingat dan lebih termotivasi belajar jika ada penghargaan dari luar seperti pujian dan tanggapan positif dari guru dan orang tua.

3. Reflektif - Impulsif

Santrock (2008:156) menjelaskan dua gaya belajar yaitu gaya reflektif dan impulsif. Siswa yang cenderung bertindak cepat (gaya belajar impulsif) atau menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi dari suatu jawaban (gaya belajar reflektif). Siswa dengan gaya belajar impulsif bertindak impulsif dalam menghadapi masalah. Dalam mengambil keputusan lebih mengikuti insting atau perasaan daripada refleksi atau pemikirannya. Sedangkan siswa dengan gaya belajar reflektif mengambil waktu untuk memikirkan suatu masalah secara mendalam, menganalisis semua komponennya sambil menimbang dengan cermat tiap kemungkinan tindakan yang dapat diambil.

Santrock (2008:156) secara tegas menjelaskan bahwa siswa dengan gaya belajar reflektif biasanya memiliki standar kinerja tinggi dan lebih baik dalam pelajaran sekolah ketimbang siswa dengan gaya belajar impulsif. Siswa yang impulsif sering kali lebih banyak melakukan kesalahan ketimbang siswa yang reflektif.

Selanjutnya dijelaskan oleh Santrock (2008:156) bahwa siswa dengan gaya reflektif lebih memungkinkan untuk melakukan tugas-tugas:

- 1) Mengingat informasi yang terstruktur.
- 2) Membaca dengan memahami dan menginterpretasi teks.
- 3) Memecahkan problem dan membuat keputusan.

Lebih lanjut Santrock (2008:156) menjelaskan:

- 1) Siswa dengan gaya belajar reflektif lebih memungkinkan untuk menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan dibandingkan siswa dengan gaya belajar impulsif.
- 2) Siswa reflektif biasanya standar kinerjanya tinggi.
- 3) Banyak bukti yang menunjukkan siswa reflektif lebih efektif dan lebih baik dalam pembelajaran daripada siswa impulsif.

Secara khususnya Santrock (2008:157) menjelaskan strategi yang dilakukan kepada siswa impulsif yaitu:

- 1) Pantau siswa di kelas untuk mengetahui mana-mana siswa yang impulsif.
- 2) Bicara dengan mereka agar mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir sebelum memberikan jawaban.
- 3) Dorong mereka untuk menandai informasi baru saat mereka membahasnya.
- 4) Jadilah guru bergaya reflektif.
- 5) Bantu siswa untuk menentukan standar tinggi bagi kinerjanya.
- 6) Hargai siswa impulsif yang mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir. Pujilah peningkatan kinerjanya.

- 7) Bimbing siswa untuk menyusun sendiri rencana guna mengurangi impulsivitas.

Nasution (1995:97) menjelaskan bahwa siswa dengan gaya belajar reflektif cenderung mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian mudah. Oleh karenanya memerlukan kedalaman pemikiran dan waktu yang relatif lama. Sedangkan siswa dengan gaya belajar impulsif mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkannya secara mendalam.

Tipe gaya belajar reflektif dan impulsif dapat diketahui dengan melakukan tes antara lain dengan memperlihatkan suatu gambar, misalnya berbentuk geometris, desain rumah, mobil dan sebagainya. Kemudian diperlihatkan sejumlah gambar-gambar lainnya dengan berbagai bentuk geometris atau desain rumah, mobil dan sebagainya. Siswa disuruh memilih gambar yang sesuai dengan gambar yang diperlihatkan semula. Siswa yang impulsif memandang kumpulan-kumpulan gambar-gambar sepiintas lalu dan cepat memilih salah satu diantaranya yang identik dengan gambar pertama. Sebaliknya siswa yang bersifat reflektif memperhatikan gambar-gambar itu dengan cermat, sebelum memilih salah satu yang dianggapnya identik dengan contoh gambar pertama.

4. Visual - Auditorial - Kinestetik

DePorter dan Hernacki (2003:112) menjelaskan tiga belajar yaitu: (1) visual, (2) auditorial, dan (3) kinestetik.

- a. Gaya belajar Visual.

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa

yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, di samping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Selain itu, orang yang menyukai gaya belajar visual suka membuat catatan-catatan yang sangat baik dan rapi.

Gaya belajar ini dapat diterapkan dalam pembelajaran, dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi/materi pelajaran berupa film, slide, ilustrasi, coretan atau kartu-kartu gambar berseri untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

De Porter dan Hernacki, (2004:116) menjelaskan ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah:

- 1) Rapi dan teratur.
- 2) Berbicara dengan cepat.
- 3) Mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi.
- 4) Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- 5) Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- 6) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon/belajar.
- 7) Lebih suka demonstrasi daripada berpidato.
- 8) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya/tidak.

- 9) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- 10) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

Sementara itu Uno (2008:181) menjelaskan karakteristik siswa dengan gaya belajar visual adalah:

- 1) Kebutuhan melihat sesuatu informasi secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya.
- 2) Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna.
- 3) Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik.
- 4) Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung.
- 5) Terlalu reaktif terhadap suara.
- 6) Sulit mengikuti anjuran secara lisan.
- 7) Seringkali salah menginterpretaasikan kata atau ucapan.

b. Gaya Belajar Auditori.

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Hal ini bermakna bahwa kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar bila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar

1. Menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali.
2. Melakukan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi.

3. Mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami.
4. Melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.

Menurut DePorter dan Hernacki, (2003:118) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut:

1. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.
2. Mudah terganggu oleh keributan.
3. Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca.
4. Merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita.
5. Lebih suka gurauan lisan daripada komik.
6. Berbicara dalam irama terpola.
7. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
8. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
9. Dapat menirukan warna, irama, nada suara.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Untuk menerapkannya dalam pembelajaran, kepada siswa yang memiliki karakteristik-karakteristik di atas

dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model peraga, semisal bekerja di lab atau belajar yang membolehkannya bermain.

De Porter dan Hernacki, (2004:118) menjelaskan ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik sebagai berikut:

1. Berbicara dengan perlahan.
2. Menanggapi perhatian fisik.
3. Menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka.
4. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
5. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
6. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
7. Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca.
8. Banyak menggunakan isyarat tubuh
9. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
10. Sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat itu.
11. Kemungkinan tulisannya jelek.
12. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Berikut ini adalah perbedaan dari ketiga gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perbedaan Gaya Belajar

Visual	Auditori	Kinestetik
Suka membaca, menonton film/tv, mengisi TTS, senang memperhatikan ekspresi orang saat berbicara	Suka mendengar radio, music, debat atau diskusi. Anak-anak auditori suka dibacakan cerita dengan	Menyukai kegiatan aktif, baik social, kesenia, maupun olahraga

Visual	Auditori	Kinestetik
	berbagai informasi	
Menyatakan emosi melalui ekspresi muka	Mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan nada bicara atau intonasi	Mengungkapkan emosi melalui bahasa tubuh
Lebih mengingat wajah orang dibanding namanya, mengingat kata dengan melihat susunan huruf pada kata.	Ingat dengan baik nama orang. Baik dalam mengingat fakta dan punya perbendaharaan kata yang luas	Ingat peristiwa yang menarik
Menjelaskan sesuatu lebih suka menggunakan gambar, peta atau grafik	Menjelaskan sesuatu dengan kata-kata verbal.	Menjelaskan sesuatu dengan mendemonstrasikan
Selera berpakaian : bergaya. Penampilan penting	Selera : yang penting label. Dapat menjelaskan pilihan pakaiannya	Selera : kenyamanan bahan lebih penting dari gaya
Punya ingatan visual yang baik, ingat dimana meninggalkan benda beberapa	Cenderung mengingat dengan baik kata-kata dan gagasan yang pernah	Ingat lebih baik menggunakan alat bantu tiga dimensi

Visual	Auditori	Kinestetik
hari yang lalu	diucapkan.	
Dalam mencoba hal baru (mainan baru) lebih suka melihat manual book, atau demonstrasinya	Mencoba hal baru (mainan baru) lebih memilih instruksi secara verbal	Mencoba mainan baru biasanya langsung dikerjakan
Menggunakan kata/ungkapan seperti : melihat, menonton, menggambarkan, sudut pandang	Menggunakan kata/ungkapan seperti : kedengarannya, mendengarkan apa yang anda katakana, ceritakan, saya dengar	Menggunakan kata/ungkapan seperti : merasa, menyentuh, memegang, meraba
Aktivitas kreatif : menulis, menggambar, melukis	Aktivitas kreatif : berbicara, bernyanyi, berdebat, bercerita	Aktivitas kreatif : kerajinan tangan, berkebun, olahraga
Saat diam suka melamun	Saat diam suka berbicara sendiri	Dalam keadaan diam tidak bisa duduk tenang
Berbicara dengan kecepatan tinggi, terkadang menunjukkan kekurangsabaran	Berbicara agak lambat, dengan volume sedang	Kadang butuh untuk berhenti dan berpikir sejenak setelah satu kalimat, sebelum melanjutkan pada kalimat berikutnya
Mata seringkali	Tidak melakukan	Berbicara dengan

Visual	Auditori	Kinestetik
melihat ke atas tanpa disadari	kontak mata saat berbicara dengan orang lain	sangat lambat dan lembut
Lebih berkembang pada indera penglihatan	Lebih berkembang pada indera pendengaran	Lebih berkembang dalam koordinasi tubuh
Terampil dalam membedakan benda secara visual	Mata seringkali melihat pada kedua sisi kanan dan kiri	Mata seringkali tertuju ke bawah tanpa disadari
Menekankan pada perasaan dari efek visual	Terampil dalam membedakan berbagai jenis suara	Belajar dan menjadi bijaksana dengan praktek dan aplikasi
Berminat dalam hal-hal yang dapat dilihat dan juga penemuan baru	Orangnya tidak menonjolkan diri dan cenderung menyibukkan dirinya sendiri	Sangat aktif dan menonjol, tidak mudah untuk berdiam diri
Terampil dalam mengamati reaksi orang dan ekspresi wajah	Menekankan pada penerimaan suara	Menekankan latihan praktek dalam proses belajar
Menggunakan warna, simbol, atau tanda untuk meningkatkan daya ingat	Menghapal berulang kali akan meningkatkan daya tahan ingatan	Belajar dan menyerap melalui berbagai aktivitas
Belajar dan menyerap dengan melihat	Belajar dan menyerap dengan mendengar	Peduli terhadap perasaan diri dan orang lain

5. Sistematis - Intuitif

Nasution (1995:99) menjelaskan siswa memiliki gaya belajar sistematis mencoba melihat struktur suatu masalah dan bekerja sistematis dengan data atau informasi untuk memecahkan suatu masalah. Sedangkan siswa dengan gaya belajar intuitif maka langsung mengemukakan jawaban tertentu tanpa menggunakan informasi secara sistematis dan cenderung untuk memecahkan suatu dengan jalan *trial and error* dan mudah melompat-lompat dari cara penyelesaian yang satu kepada yang lain.

Karakteristik siswa dengan gaya belajar sisematis dijelaskan Nasution (1995:99) adalah:

- a. Mula-mula mencari suatu metode pendekatan dan pemecahan.
- b. Menentukan jawaban berdasarkan suatu metode.
- c. Segera meniadakan alternatif yang tidak sesuai.
- d. Melakukan penelitian dengan teratur untuk mencari data yang lebih banyak.
- e. Menyelesaikan setiap langkah sebelum meningkat kepada langkah berikutnya.

Karakteristik siswa dengan gaya belajar intuitif adalah:

- a. Memperhatikan keseluruhan masalah.
- b. Mempercayai firasat atau petunjuk atas perasaan.
- c. Melompat-lompat dalam jalan pikirannya.
- d. Sering merumuskan masalah itu kembali.
- e. Mempertahankan jawabannya atas dasar cocoknya jawaban itu dengan hal-hal lain, jadi tidak berdasarkan metode yang digunakannya.

6. Preseptif - Reseptif

Nasution (1995:98) mengemukakan gaya belajar preseptif dan reseptif. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar preseptif dilakukan dengan mengumpulkan

informasi dan kemudian mencoba mengorganisasikan dalam hal-hal yang diterimanya untuk selanjutnya menyaring informasi yang masuk dan memperhatikan hubungan-hubungan diantaranya. Siswa membentuk aturan yang membantunya dalam menerima informasi yang sesuai dengan sistem atau konsep yang mereka gunakan agar informasi itu merupakan kebulatan yang saling berkaitan.

Siswa dengan gaya belajar reseptif cenderung lebih memperhatikan detail atau perincian informasi dan tidak berusaha untuk membulatkan atau mempertalikan informasi yang satu dengan yang lainnya. Siswa mengumpulkan banyak informasi akan tetapi tidak melihat atau membentuknya menjadi kebulatan yang bermakna.

Karakteristik siswa dengan gaya belajar preseptif dijelaskan Nasution (1995:99) adalah:

- a. Memperhatikan aturan.
- b. Memusatkan perhatian pada hubungan di antara informasi atau data.
- c. Melompat dari data yang satu kepada data yang lainnya untuk mendapatkan hubungannya.

Karakteristik siswa dengan gaya belajar reseptif dijelaskan Nasution (1995:99) adalah:

- a. Memperhatikan detail.
- b. Menjauhi membentuk konsep sebelum memperoleh seluruh keterangan.
- c. Mendesak atau menuntut segala keterangan sebelum mengambil kesimpulan.

BAB

4

HASIL BELAJAR

A. Pengertian

Nurmawati (2016:53) menjelaskan hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan tersebut mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Supardi (2015:2) memaknai hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan.

Kunandar (2014:62) menjelaskan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga bisa diartikan sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan siswa. Selanjutnya Kunandar berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Rusmono (2012:10) menjelaskan hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Suprijono (2012:2) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.

Sopiatin dan Sahrani (2011: 66) menjelaskan hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari ragu menjadi yakin, sehingga salah satu kriteria keberhasilan belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Syah (2010:148) menjelaskan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa baik yang berdimensi cipta, dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Santrock (2008:12) menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melalui aktivitas belajar. Sementara itu Djamarah (2008:175) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu.

Mulyasa (2006: 248) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Selanjutnya Hamalik (2004:27) menjelaskan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Djamarah dan Zain (2002:59) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah penguasaan siswa terhadap bahan/materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses mengajar berlangsung. Sementara itu Purwanto (2002:22) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sudjana (2001:22) memaknai hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dimiyati dan Mudjiono (1999:3) menjelaskan hasil belajar adalah suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Amidjaja (1998:16) menjelaskan hasil belajar adalah sesuatu yang menggambarkan tingkat pencapaian belajar selama waktu tertentu. Biasanya hasil belajar didapat dari penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan.

Kemp (1994:105) menjelaskan hasil belajar akan terlihat dengan adanya tingkah laku baru pada tingkat kemampuan berpikir atau kemampuan jasmaniah. Romiszowski (1981:242) menjelaskan hasil belajar adalah perolehan hasil dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar yang didefinisikan tersebut berupa keluaran (*output*) dari suatu sistem pemerosesan masukan (*input*) di mana masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Snelbecker (1974:12) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dimaknai bahwa hasil belajar merupakan perolehan prestasi yang dicapai secara maksimal oleh siswa. Belajar merupakan proses atau kegiatan yang dijalani secara sadar untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa oleh karena adanya usaha sadar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hasil belajar merupakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang telah mereka miliki. Dengan demikian, semakin banyak perolehan prestasi yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kesanggupan siswa untuk berbuat pada masa akan datang.

B. Tipe Hasil Belajar

Bloom sebagaimana dikutip Rusmono (2012:8) menjelaskan hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu:

1. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.
2. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian.
3. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Gagne dan Briggs dalam Sudjana (2002:45) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik dan sikap.

Kingsley sebagaimana dikutip Sudjana (2002:45) membagi tiga macam hasil belajar yakni: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Anderson dan Krathwoll (2001:29-33) merevisi taksonomi hasil belajar Bloom (kognitif, afektif dan psikomotor) khususnya pada bagian kognitif menjadi dua dimensi yaitu:

1. Dimensi proses kognitif terdiri dari mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.
2. Dimensi pengetahuan terdiri dari empat tingkatan yaitu:
 - a) Pengetahuan faktual terdiri dari elemen-elemen mendasar yang digunakan dalam mengkomunikasikan disiplin ilmunya, memahaminya, dan mengorganisasikannya secara sistematis. Subtipe pengetahuan faktual yaitu:

pengetahuan terminologi, dan pengetahuan mengenai rincian-rincian spesifik.

- b) Pengetahuan konseptual berkaitan dengan pengetahuan tentang kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi serta hubungan diantara keduanya. Subtipe pengetahuan konseptual yaitu: pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori-kategori, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model dan struktur.
- c) Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang berkaitan dengan melakukan sesuatu untuk menyelesaikan suatu tugas, pekerjaan. Subtipe pengetahuan prosedural yaitu: pengetahuan mengenai keterampilan khusus, pengetahuan mengenai metode dan teknik khusus, dan pengetahuan mengenai kriteria menggunakan prosedur yang tepat.
- d) Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian individu. Subtipe pengetahuan metakognitif yaitu: pengetahuan strategis, pengetahuan kondisional dan kontekstual, dan pengetahuan diri.

Merril dan Twitchell (1994:118) mengelompokkan hasil belajar ke dalam dua dimensi yaitu:

1. Dimensi tingkat kinerja.

Dimensi tingkat kinerja terdiri dari mengingat, menggunakan, dan menemukan. *Mengingat* berkaitan dengan kinerja yang menuntut siswa melakukan penelusuran struktur ingatan agar dapat mengungkapkan kembali konstruk-konstruk yang telah disimpan di dalamnya. *Menggunakan* berkaitan dengan

kinerja yang menuntut siswa menerapkan suatu abstraksi pada kasus-kasus khusus. *Menemukan* berkaitan dengan unjuk kerja yang menuntut siswa menemukan atau mengembangkan abstraksi baru.

2. Dimensi tipe isi materi ajar.

Dimensi tipe isi materi ajar terdiri dari fakta, konsep, prinsip dan prosedur. *Fakta* merupakan pengetahuan tentang obyek nyata yang merupakan asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi verbal dari suatu obyek, peristiwa atau manusia. Konsep merupakan pengetahuan tentang seperangkat obyek konkrit atau definisi. *Prinsip* adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bisa bersifat kausalitas, korelasi atau aksiomatis. *Prosedur* merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan.

Romizowski (1981:98) menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dapat dikelompokkan kepada empat kategori:

1. Fakta merupakan pengetahuan tentang obyek nyata yang merupakan asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia.
2. Konsep merupakan pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit.
3. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan.
4. Prinsip adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bisa bersifat kausalitas, korelasi atau aksiomatis.

Keterampilan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori sebagai berikut:

1. Keterampilan kognitif berkaitan dengan keterampilan seseorang dengan menggunakan pikiran dalam menghadapi sesuatu seperti dalam mengambil keputusan atau memecahkan masalah.
2. Keterampilan berakting berkaitan dengan keterampilan fisik seperti berolah raga, teknik dan lain-lain.
3. Keterampilan reaktif adalah keterampilan bereaksi terhadap sesuatu situasi atau dalam artian nilai-nilai emosi dan perasaan. Keterampilan reaktif sering disebut sikap.
4. Keterampilan interaktif adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan seperti komunikasi dan persuasif.

C. Penilaian Hasil Belajar

Gay sebagaimana dikutip Yusuf (2015:19) mendefinisikan penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengumpulan dan analisa data secara sistematis untuk mengetahui bukti penguasaan siswa dalam belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan pembelajaran.

Sanjaya (2013:240) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga melalui informasi tersebut dapat diambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancang perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Aunurrahman (2011:207) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan

beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana proses penilaian siswa atau ketercapaian kompetensi siswa. Penilaian disini diharapkan menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil berupa nilai kualitatif dan nilai kuantitatif.

Siregar dan Nara (2010:144) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Rohani dan Ahmadi (2005:169) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan merupakan sasaran atau obyek yang akan dicapai.

Arikunto (2005:4) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah pengukuran apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atau bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Hamalik (2004:146) mengutip pendapat Percival menjelaskan penilaian hasil belajar adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar-belajar sebagai suatu keseluruhan.

Harjanto (1997:277) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penilaian dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang

menggunakan instrumen tes atau non tes. Dalam hal ini penilaian hasil belajar dimaknai sebagai suatu proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar.

D. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar dijelaskan Reece dan Walker sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman (2011:209) sebagai berikut:

1. Memperkuat kegiatan belajar.
2. Menguji pemahaman dan kemampuan siswa.
3. Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai.
4. Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran.
5. Memotivasi siswa.
6. Memberi umpan balik bagi siswa.
7. Memberi umpan balik bagi guru.
8. Memelihara standar mutu.
9. Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar.
10. Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya.
11. Menilai kualitas belajar.

Sudjana dan Rivai (2001:148) menjelaskan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Nasution (2000:169) sebagai berikut:

1. Mengetahui kesanggupan siswa, sehingga siswa itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
2. Mengetahui hingga manakah siswa itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.

3. Menunjukkan kekuarangan dan kelemahan siswa-siswa, sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu. Siswa-siswa hendaknya memandang tes juga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.
4. Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan siswa sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilai hasil karya siswa dan guru. Hasil ulangan yang buruk jangan hanya dicari sebabnya pada siswa, akan tetapi juga pada guru sendiri.
5. Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan atau tes memberi petunjuk kepada siswa tentang apa dan bagaimana anak harus belajar. Ada hubungan antara sifat ujian dengan teknik belajar.
6. Memberi dorongan kepada siswa untuk belajar dengan giat. Siswa akan bergiat belajar, apabila diketahui bahwa tes atau ulangan akan diadakan.

Rohani dan Ahmadi (2005:169) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan merupakan sasaran atau obyek yang akan dicapai. Sasaran atau obyek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasai siswa dan mana tingkah laku yang belum dikuasai siswa.

E. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Sanjaya (2013:244) menjelaskan fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.
2. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Siswa akan tahu menjadi tahu bagian mana yang perlu dipelajari lagi dan bagian mana yang tidak perlu.
3. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya.
4. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karir.
5. Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai. Misalnya akankah tujuan itu perlu diubah atau ditambah.
6. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah, misalnya untuk orang tua, untuk guru dan pengembang kurikulum, untuk perguruan tinggi, pemakai lulusan, untuk orang yang mengambil

kebijakan pendidikan termasuk juga untuk masyarakat. Melalui evaluasi dapat dijadikan bahan informasi tentang efektivitas program sekolah.

7. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.
8. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Siswa akan tahu menjadi tahu bagian mana yang perlu dipelajari lagi dan bagaimana yang tidak perlu.
9. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya.
10. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karir.
11. Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai. Misalnya akankah tujuan itu perlu diubah atau ditambah.
12. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah, misalnya untuk orang tua, untuk guru dan pengembang kurikulum, untuk perguruan tinggi, pemakai lulusan, untuk orang yang mengambil

kebijakan pendidikan termasuk juga untuk masyarakat. Melalui evaluasi dapat dijadikan bahan informasi tentang efektivitas program sekolah.

Fungsi penilaian hasil belajar dijelaskan Siregar dan Nara (2010:145) adalah sebagai berikut:

1. Diagnostik.

Menentukan letak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar, hal ini bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.

2. Seleksi.

Menentukan calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi persyaratan.

3. Kenaikan kelas.

Menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.

4. Penempatan.

Menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka. Instrumen yang digunakan antara lain *placement test*, *readiness test* dan sebagainya.

Arikunto (2005:10) memaparkan fungsi penilaian hasil belajar ada beberapa hal yaitu:

1. Penilaian berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antar lain:

- a) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.

- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
 - c) Untuk memilih siswa yangt seharusnya mendapat beasiswa.
 - d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
2. Penilaian berfungsi diagnostik.
- Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
- Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan,

digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Selanjutnya Hamalik (2004:147) memaparkan fungsi-fungsi pokok dari penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif.

Penilaian hasil belajar adalah suatu subsistem dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem dan/atau salah satu subsistem pendidikan. Bahkan dengan evaluasi dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pendidikan.

2. Fungsi institusional.

Penilaian hasil belajar berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang *input* dan *output* pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauhmana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar setelah mengalami proses pembelajaran.

3. Fungsi diagnostik.

Melalui penilaian hasil belajar dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses/kegiatan belajarnya. Dengan informasi tersebut maka dapat dirancang dan diupayakan untuk menanggulangi dan/atau membantu yang

bersangkutan mengatasi kesulitannya dan/atau memecahkan masalahnya.

4. Fungsi administratif.

Penilaian hasil belajar menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifikasi (tanda kelulusan) dan untuk melanjutkan studi lanjut dan/atau untuk kenaikan kelas. Jadi hasil evaluasi memiliki fungsi administratif. Penilaian hasil belajar juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam proses pembelajaran, hal ini berguna untuk kepentingan supervisi.

5. Fungsi kurikuler.

Penilaian hasil belajar berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum untuk mendesain pembelajaran.

6. Fungsi manajemen.

Komponen penilaian hasil belajar merupakan bagian integral dalam sistem manajemen, hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

Fungsi penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2002:111) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan pengajaran khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.
2. Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru

dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa, tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa saja akan tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Melalui penilaian berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya yakni tindakan yang diambil untuk mengajar berikutnya.

F. Manfaat Penilaian Hasil Belajar

Manfaat penilaian hasil belajar menurut Aunurrahman (2011:211) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui taraf kesiapan anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.

Melalui penilaian akan diperoleh data/informasi yang aktual apakah siswa sudah cukup siap untuk mengikuti pembelajaran tertentu atau belum. Bilamana dari hasil penilaian diperoleh data yang mendukung kesimpulan bahwa siswa ternyata sudah siap, maka pembelajaran dapat segera diberikan. Namun bilamana hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa belum siap, maka pemberian pembelajaran bagi anak tersebut harus ditunda sampai persyaratan yang ditentukan dapat terpenuhi.

2. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan.

Penilaian yang dilaksanakan secara benar akan menjadi sumber informasi yang tepat untuk menyimpulkan sejauhmana hasil yang telah dicapai dari proses pembelajaran. Penilaian juga harus dapat menjawab apakah hasil-hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Bilamana hasil penilaian diketahui bahwa hasil yang dicapai belum mencapai

sasaran yang ditentukan, maka diperlukan analisis lebih mendalam untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tidak optimalnya pencapaian hasil tersebut. Kajian-kajian yang mendalam terhadap faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pencapaian hasil dari proses pembelajaran akan menjadi bahan masukan yang penting untuk memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran pada tahap-tahap kegiatan berikutnya.

3. Mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus mengulang pelajaran yang sebelumnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran umumnya guru telah menentukan secara spesifik materi pelajaran atau bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan porsi waktu yang telah ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru melakukan pemantauan dan melaksanakan penilaian proses yang terarah pada perubahan pemahaman, keterampilan ataupun sikap siswa.

Demikian pula ketika akhir pelajaran, guru juga melakukan penilaian baik tertulis maupun lisan atau melalui penilaian *performance* guna mengetahui secara keseluruhan apakah bahan-bahan pelajaran yang telah dibahas atau disajikan dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Bilamana diketahui bahan-bahan yang seharusnya dapat dikuasai siswa ternyata tidak memenuhi standar yang diharapkan maka kemungkinan guru belum dapat melanjutkan ke bahan pelajaran yang baru.

Itu berarti guru harus mengulang sebagian atau bahkan keseluruhan materi yang telah diajarkan. Konsekuensinya perencanaan pengajaran yang telah dibuat guru akan berubah, demikian pula proporsi

waktu yang telah ditentukan juga harus disesuaikan. Sebaliknya bilamana siswa secara keseluruhan atau sebagian besar mampu mencapai hasil belajar yang cukup baik melalui evaluasi yang dilakukan, maka berarti pelajaran dapat dilanjutkan pada materi pelajaran yang baru.

4. Mendapat bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan dan jabatan yang sesuai dengan siswa.

Melalui penilaian yang dilakukan, guru dapat mengetahui kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa. Pengetahuan tentang kompetensi siswa tersebut dapat menjadi informasi awal bagi guru untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menentukan jenis pendidikan yang kelak dapat dipilih yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Demikian pula dengan memahami potensi siswa tersebut guru juga dapat mengarahkan jenis keterampilan apa yang nantinya dapat siswa dalam mendukung pengembangan potensinya sehingga dapat menjadi bekal untuk menentukan jenis jabatan atau lapangan kerja yang kelak dapat dipilih.

5. Mendapatkan bahan-bahan informasi apakah seorang siswa dapat dinaikan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.

Dasar untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas berikutnya atau harus mengulang kelas adalah terpenuhi tidaknya standar yang ditentukan sebagai prasyarat kenaikan kelas siswa. Bilamana berdasarkan hasil penilaian dari sejumlah bahan yang dipelajari dari berbagai mata pelajaran menunjukkan bahwa siswa telah memenuhi syarat-

syarat minimal yang ditentukan untuk naik kelas, maka siswa tersebut dapat dinaikkan ke kelas berikutnya.

Namun bilamana hasil evaluasi memberikan petunjuk bahwa hasil belajar yang dicapai siswa belum mencapai standar yang ditentukan termasuk hasil penilaian sikap dan penampilannya yang dipersyaratkan, maka siswa tersebut harus mengulang lagi pada kelas semula. Oleh karena itu kecermatan di dalam melaksanakan penilaian sangat dibutuhkan sehingga hasil yang diperoleh melalui penilaian benar-benar menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

6. Membandingkan apakah prestasi yang dicapai siswa sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap siswa memiliki kapasitas kemampuan yang berbeda. Untuk mengetahui kapasitas kemampuan siswa yang berbeda tersebut, maka guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan individual, mengamati perilaku belajar dan mampu menilai secara tepat. Bilamana di dalam penilaian diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak sesuai dengan kapasitas kemampuannya, maka guru perlu menemukan faktor-faktor yang mungkin menjadi penghambat.

7. Untuk menafsirkan apakah seorang siswa telah cukup matang untuk dilepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Penilaian yang dilakukan selama periode pembelajaran tertentu akan memberikan gambaran tentang tingkat kematangan siswa. Apabila berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang dipersyaratkan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan, maka siswa tersebut dianggap mampu

untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan atau lembaga pendidikan yang lebih tinggi, atau dianggap matang untuk memasuki kehidupan di masyarakat.

8. Untuk mengadakan seleksi.

Seleksi merupakan kegiatan untuk memilih dan menentukan apakah seseorang dapat memenuhi standar atau kriteria yang ditentukan untuk suatu jenjang pendidikan, pekerjaan/jabatan atau jenis kegiatan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui penilaian. Dalam hal ini penilaian berperan untuk menentukan sejauhmana siswa dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, karena melalui penilaian yang dilaksanakan akan diperoleh gambaran yang cukup jelas calon-calon mana yang dapat memenuhi syarat untuk jenis jabatan atau pendidikan tertentu.

9. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.

Dalam upaya untuk mewujudkan pencapaian hasil pendidikan yang optimal, di samping ditentukan berbagai faktor lain seperti sarana dan prasarana, sumber daya manusia, biaya dan dukungan-dukungan lainnya, juga sangat ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat sehingga memungkinkan seluruh aktivitas dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Meskipun di dalam proses pembelajaran kita sudah berusaha memiliki metode yang tepat, namun tidak mustahil hasil kerja yang dicapai belum dapat memberikan kepuasan sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Bahkan mungkin sebagian pihak hasil yang dicapai jauh di bawah kriteria yang ditentukan. Oleh sebab itu, dalam hal ini evaluasi diperlukan untuk mengkaji kembali apakah metode yang dipilih sudah tepat. Bilamana metode yang dipilih dianggap tepat,

maka perlu juga dilakukan penilaian apakah penerapannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, apakah segala sumber daya pendukung sudah dapat didayagunakan dengan baik untuk mendukung efisiensi metode tersebut.

Manfaat penilaian hasil belajar dapat dilihat dari perspektif siswa, guru, dan sekolah.

1. Siswa.

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh siswa dari pekerjaan menilai ini ada dua kemungkinan:

a) Memuaskan.

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni siswa merasa sudah puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih lain kali.

b) Tidak memuaskan.

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu bekerja giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2. Guru.

Manfaat penilaian hasil belajar dari perspektif guru adalah:

a) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah

berhak meneruskan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum berhasil. Apalagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya ia akan memberikan perhatian yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

- b) Guru akan mengetahui apakah 'materi' yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam belajar.

3. Sekolah.

Manfaat penilaian hasil belajar dari perspektif sekolah adalah:

- a) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, dapat pula diketahui bahwa apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- b) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

- c) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.

G. Prinsip Penilaian Hasil Belajar.

Yusuf (2015:38) memaparkan prinsip penilaian hasil belajar yang baik adalah sebagai berikut:

1. Prinsip komprehensif.

Prinsip ini menunjukkan pada kita betapa pentingnya cakupan yang luas dari alat ukur yang digunakan sesuai dengan materi pelajaran. Cakupan itu bukan semata-mata dilihat dari luas materi yang dinilai, melainkan juga domain yang diukur. Oleh karena itu, perumusan secara tepat aspek yang akan dinilai sangat esensial. Selanjutnya aspek tersebut hendaklah ditinjau secara menyeluruh dan komprehensif, baik dari segi keterwakilan luasnya, maupun dari segi tujuan yang dirumuskan sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Instrumen apa yang akan digunakan sangat terkait dengan kedua pembatasan tersebut. Sebab setiap jenis/tipe instrumen mempunyai keterbatasan tersendiri. Tidak ada instrumen yang baik untuk semua tujuan.

2. Prinsip kontinu.

Penilaian yang baik bukanlah dilakukan pada awal dan akhir suatu kegiatan saja, dengan kata lain hanya bersifat sewaktu atau momentum, melainkan hendaklah dilakukan secara terus menerus. Pada saat program pendidikan mulai dirancang, seharusnya sudah diawali

dengan penilaian untuk mengetahui seberapa jauh siswa sudah menguasai materi yang akan diberikan. Dengan cara demikian dapat dipilih materi dan strategi yang tepat, organisasi kelas yang tepat dan menarik, waktu yang sesuai dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan secara tidak kontinu, maka kurang dapat merekam semua keadaan dalam proses pembelajaran, maupun proses dan hasil belajar, sehingga penilaian belum dapat menggambarkan pencapaian secara utuh dan sesungguhnya.

3. Bersifat objektif.

Gambaran yang sesungguhnya tentang peristiwa, kejadian, objek dan sasaran yang dinilai hanya dimungkinkan kalau penilaian itu bersifat objektif. Untuk itu guru harus mampu objektif, instrumen harus valid dan reliabel dan pengadministrasian instrumen harus sesuai dengan manual yang telah ditetapkan.

4. Berpijak pada tujuan yang telah ditetapkan dan menggunakan kriteria yang jelas.

Perumusan tujuan yang jelas, sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan awal dari semua kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan yang jelas akan membawa dampak positif pada pemilihan metode, demikian juga pada pemilihan media. Tujuan yang jelas merupakan dasar dalam merumuskan kisi-kisi ujian dan bentuk ujian yang akan digunakan. Oleh karena itu tujuan hendaklah terjabar dengan baik, jelas dan mudah diukur atau dinilai, sehingga menjadi pegangan guru dan membantu dalam memilih dan menyusun alat penilaian yang tepat.

5. Menggunakan prosedur.

Tidak ada penilaian tunggal yang mampu dan dapat menilai semua komponen pembelajaran, termasuk kurikulum, program, proses pembelajaran dan kondisi awal siswa dan guru, kemajuan siswa, serta proses dan hasil belajar. Untuk menilai pengetahuan siapa (pengetahuan hapalan/materi yang dihapal) umpamanya, dapat digunakan tes dalam bentuk: benar-salah, tetapi bentuk ini tidak baik digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan berpikir atau perubahan sikap siswa. Untuk yang tersebut terakhir itu, pendidik/guru, dan tenaga penunjang lainnya hendaklah mencari instrumen atau alat penilaian yang lain, sehingga dapat merangkum semua yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan siswa yang sesungguhnya.

6. Makin banyak dan relevan informasi yang dikumpulkan melalui penilaian, makin baik tingkat kepercayaan terhadap keputusan yang diambil melalui evaluasi pendidikan.

Keputusan yang diambil tentang suatu komponen pembelajaran, seperti kualitas pembelajaran akan lebih tepat apabila guru menggunakan berbagai teknik dan instrumen dalam menilainya. Guru dapat melakukan observasi pada saat individu yang dinilai sedang melaksanakan proses pembelajaran. Dengan data yang lengkap sebagai hasil penilaian tentang proses pembelajaran, maka keputusan serta pemberian makna terhadap penilaian menjadi lebih terarah, tepat dan dapat dipercaya.

7. Dilakukan suatu tim.

Penggunaan tim sangat besar artinya dalam penentuan objektifitas penilaian. Cara ini dapat mengurangi

subjektivitas yang mungkin timbul, dibandingkan apabila penilaian itu dilakukan oleh satu orang saja. Di samping itu, apabila dilakukan secara tim, maka dapat melakukan dialog sesama mereka dan membicarakan secara mendalam tentang orang yang dinilainya. Dengan demikian diharapkan, apa yang mereka peroleh dari komponen pembelajaran yang dinilai, maka itulah hasil yang sesungguhnya.

8. Penilaian bukanlah tujuan melainkan cara dalam menyediakan informasi untuk mencapai suatu tujuan. Banyak kesalahan yang mungkin terjadi pada instrumen penilaian yang digunakan. Kesalahan pertama akan ada pada waktu menyusun instrumen. Apakah instrumen itu telah disusun sedemikian rupa menurut cara yang sebenarnya? Apakah tujuan yang dirumuskan sudah benar? Kesalahan lain terletak pada apakah aspek yang dinilai telah mencakup semua aspek materi pelajaran, ataukah hanya aspek-aspek tertentu saja dan tidak mewakili keadaan yang sebenarnya?

Oleh karena itu berhati-hatilah. Upayakanlah seoptimal mungkin memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam melakukan penilaian yang baik. Kehati-hatian akan mengurangi dan meminimalkan kesalahan yang akan terjadi, dan secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak positif terhadap perbaikan dan pengendalian mutu pendidikan.

9. Bersifat mendidik.
Hal penting yang perlu diperhatikan adalah penilaian adalah suatu proses penyediaan informasi, bukan pengambilan keputusan untuk suatu kebijakan. Prinsip mendidik berkaitan dengan upaya melakukan

perbaikan bukan menyebarluaskan kelemahan dan kesalahan orang/unit yang dinilai.

Prinsip penilaian hasil belajar menurut Daryanto (1999:19) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip keterpaduan.

Penilaian merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan pembelajaran dan materi serta metode pengajaran. Tujuan pembelajaran, materi, metode serta penilaian merupakan kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan penilaian harus ditetapkan pada waktu menyusun perencanaan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan pembelajaran dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

2. Prinsip keterlibatan siswa.

Prinsip ini berkaitan erat dengan metode belajar siswa aktif yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Untuk dapat mengetahui sejauhmana siswa berhasil dalam kegiatan pembelajaran yang dijalannya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program pembelajaran. Siswa akan merasa kecewa apabila usahanya tidak dievaluasi oleh guru.

3. Prinsip koherensi.

Prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang

hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

4. Prinsip pedagogis.

Di samping sebagai alat penilai hasil/pencapaian belajar, penilaian juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai *reward* yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak atau kurang berhasil.

5. Prinsip akuntabilitas.

Sejauhmana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban. Pihak-pihak termaksud antara lain orangtua, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.

H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capaian Hasil Belajar

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar dijelaskan Mudlofir dan Rusydiyah (2017:240) sebagai berikut:

1. Faktor siswa.

Sifat atau karakteristik siswa adalah hal yang menentukan seberapa jauh pembelajaran dilaksanakan. Perbedaan karakteristik siswa akan menentukan pemilihan media apa yang akan digunakan dalam kelas. Apabila siswa yang mempunyai karakteristik belajarnya adalah visual, maka media pembelajarannya adalah dengan menghadirkan gambar, karena melalui gambar mereka dapat belajar dengan baik. Demikian juga dengan siswa dengan karakteristik gaya belajar verbal maka media pembelajarannya adalah cukup dengan kehadiran guru dengan berceramah, karena siswa dengan karakter verbalnya, mereka tertarik dengan penampilan guru yang berceramah dengan bersemangat dan berintonasi suara dengan baik, atau pembelajaran untuk mereka dapat dilakukan dengan cara diskusi.

2. Perbedaan tugas yang diberikan kepada siswa.

Tugas yang diberikan kepada siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya dengan kata lain hasil belajar yang diperoleh siswa tergantung pada tugas yang diberikan guru kepada mereka.

Dryden dan Vos sebagaimana dikutip Mudlofir dan Rusydiyah (2017:240) menjelaskan bahwa tugas yang diberikan kepada peserta adalah sebagai berikut:

- a. Tugas belajar dengan cara membaca akan menghasilkan 10% tingkat keberhasilan dalam belajar.
- b. Tugas belajar dengan cara mendengar akan menghasilkan 20% tingkat keberhasilan dalam belajar.

- c. Tugas belajar dengan cara melihat akan menghasilkan 30% tingkat keberhasilan dalam belajar.
 - d. Tugas belajar dengan cara melihat dan mendengar akan menghasilkan 50% tingkat keberhasilan dalam belajar.
 - e. Tugas belajar dengan cara mengatakan akan menghasilkan 70% tingkat keberhasilan dalam belajar.
 - f. Tugas belajar dengan cara mengatakan sambil mengerjakan akan menghasilkan 90% tingkat keberhasilan dalam belajar.
3. Metode pembelajaran.

Metode pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. Guru yang kreatif menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode yang variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Guru yang hanya menerapkan satu metode dalam setiap kali pertemuan akan mengakibatkan kebosanan siswa dalam belajar sehingga hasil belajar yang baik tidak diperoleh siswa dalam belajarnya. Namun jika guru dapat menerapkan metode yang bervariasi dalam setiap kali pertemuan maka akan dimungkinkan siswa mempunyai motivasi atau semangat yang tinggi dalam belajarnya dan pada gilirannya diharapkan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Nurdin (2015:67) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain: (1) kondisi fisiologis/jasmani, dan (2) kondisi psikologis, hal ini meliputi bakat, minat,

motivasi, sikap, intelektual mahasiswa.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu antara lain: (1) lingkungan sosial yaitu teman, guru, keluarga, masyarakat, dan (2) lingkungan fisik yaitu sekolah, sarana prasarana, tempat tinggal: rumah, asrama, kost.

Menurut Slameto (2010:53-70), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor Intern

- a. Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- b. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada enam faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

- c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Ekstern

- a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi

antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, maka seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas agar hasil belajar yang dicapai siswa bisa maksimal.

Sementara itu Siregar dan Nara (2010:87) bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor internal meliputi:

- 1) Faktor fisiologi terdiri dari kondisi badan, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
- 2) Faktor psikologis meliputi bakat, minat, intelegensi dan motivasi.

b. Faktor eksternal adalah:

- 1) Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga yaitu orang tua, suasana rumah, kemampuan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, lingkungan guru

yaitu interaksi guru dan siswa, hubungan antar siswa, cara penyajian bahan pelajaran, dan lingkungan masyarakat yaitu pola hidup lingkungan, kegiatan dalam masyarakat dan mass media.

- 2) Faktor nonsosial meliputi sarana dan prasarana sekolah yaitu kurikulum, media pendidikan, keadaan gedung, sarana belajar, waktu belajar, rumah dan alam.

Hal senada dengan penjelasan di atas Syah (2010:815) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah:

- a. Faktor internal, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Lingkungan disekitar siswa terbagi menjadi tiga bagian meliputi:

- 1) Lingkungan Keluarga.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Lingkungan keluarga merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Selama hidup siswa tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua

lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan belajar siswa. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar siswa di sekolah.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan tempat tinggal siswa, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi siswa yang hidup di dalamnya. Keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah. Belajar pada udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional ataupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku.

Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dengan substitusi orang tua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu:

- 1) Siswa harus hadir di sekolah.
- 2) Sekolah memberikan pengaruh kepada siswa secara dini, seiring dengan masa perkembangan "konsep dirinya".
- 3) Siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.

- 4) Sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk meraih sukses.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistik.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi siswa. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar siswa dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan membuat siswa betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial, karena pada umumnya anak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Lingkungan ini mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Faktor utama yang menentukan daya tarik interpersonal antara anak adalah kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian.

Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku siswa untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Peraturan dan tata tertib di sekolah harus siswa taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat

ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku siswa yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah merupakan sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan siswa di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Keramaian terdengar sayup-sayup oleh siswa di dalam kelas. Bagaimana siswa dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar siswa.

- c. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi- materi pelajaran.

BAB

5

KEBIASAAN BELAJAR

A. Pengertian

Pengertian kebiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>).

Hidayat (2015:106) mendeskripsikan kebiasaan belajar adalah suatu kegiatan belajar yang biasa dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dalam kesehariannya yang bersifat tetap sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar siswa. Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat alamiah yang berasal dari faktor bawaan, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan secara sengaja dan

sadar selama beberapa waktu. Karena diulang sepanjang waktu, berbagai perilaku itu begitu terbiasakan sehingga akhirnya terlaksana secara spontan tanpa memerlukan pikiran sadar sebagai tanggapan otomatis terhadap sesuatu proses belajar.

Surya (2013:28) mengemukakan bahwa kebiasaan itu merupakan suatu cara individu bertindak yang sifatnya otomatis untuk masa tertentu. Kebiasaan dapat diartikan sebagai cara-cara atau teknik yang menetap yang dilakukan seseorang. Kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan responden dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.

Aunurrahman (2011:185) menjelaskan kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Selanjutnya Aunurrahman (2011:185) mengidentifikasi sembilan bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar sebagai berikut: (1) belajar tidak teratur, (2) daya tahan belajar rendah, (3) belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian, (4) tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, (5) tidak terbiasa membuat ringkasan, (6) tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran, (7) senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas, (8) sering datang terlambat, dan (9) melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk misalnya merokok.

Burghardt sebagaimana dikutip Syah (2010:116) menjelaskan kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Syah (2010:117) menyatakan kebiasaan terjadi karena prosedur pembiasaan, misalnya siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali, menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.

Djaali (2009:128) mendefinisikan kebiasaan belajar sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Selanjutnya dijelaskan Djaali bahwa kebiasaan belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) *delay avoidan* adalah merujuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademik, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar, dan (2) *work method* adalah merujuk kepada penggunaan cara atau prosedur belajar yang efektif, dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Alfred dan Julian (2008:40) menjelaskan kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dan berulang ulang dalam periode waktu lama sehingga orang melakukan itu secara otomatis bahkan saat ia sebenarnya sedang tidak ingin melakukannya.

Mappiare (1983:34) mengutip pendapat Witherington menjelaskan kebiasaan belajar merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Sementara itu Witherington dan Cronbach (1982:15) menjelaskan kebiasaan adalah suatu cara bertindak yang telah dikuasai yang bersifat tahan uji, seragam dan banyak sedikitnya otomatis. Kebiasaan biasanya terjadi tanpa disertai kesadaran pada pihak yang memiliki kebiasaan itu.

Gilmer (1978:264) menjelaskan kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar, sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Pada umumnya setiap individu bertindak berdasarkan *force of habit* sekalipun ia tahu bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi belajar dan perhatian yang besar.

Kebiasaan belajar adalah cara-cara kegiatan belajar yang sering di lakukan sehari-hari disaat belajar sehingga otomatis menjadi kebiasaan dan berkelanjutan. Jadi kebiasaan memiliki kekuatan untuk mendominasi tingkah laku seseorang. (<http://www.psychologymania.com>).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapatlah dimaknai bahwa kebiasaan belajar merupakan serangkaian tingkah laku yang di lakukan secara konsisten atau berulang oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Dengan kata lain kegiatan belajar merupakan perilaku siswa yang di tunjukkan secara berulang tanpa proses berfikir lagi dalam kegiatan belajar yang di lakukannya.

Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa kebiasaan belajar merupakan serangkaian tingkah laku yang dilakukan secara konsisten/ berulang oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Dengan kata lain, kebiasaan belajar merupakan perilaku siswa yang ditunjukkan secara berulang tanpa proses kegiatan berfikir dalam kegiatan belajar yang dilakukannya.

Kebiasaan belajar menunjukkan pada kegiatan dan peranan peserta didik yang menerima pelajaran atau belajar yang artinya suatu kegiatan yang bertujuan untuk

memperolepengetahuan atau keteampilan mengenai suatu pekerjaan yang dapat dicapai melalui proses berfikir atau dengan cara melakukan praktek. Istilah belajar menunjukkan pada kegiatan dan peranan peserta didik yang menerima pelajaran atau belajar yang artinya suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan mengenai suatu pekerjaan atau tugas yang dapat dicapai melalui proses berpikir atau dengan cara-cara melakukan praktek.

Kebiasaan belajar mempunyai empat aspek sebagaimana dijelaskan Prayitno (1999: 282) yaitu:

1. Cara siswa mengerjakan tugas di sekolah (*delay avoidance*).
2. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar (*works methods*).
3. Sikap terhadap guru (*teacher approval*).
4. Sikap dalam menerima pelajaran (*education acceptance*).

B. Tahapan Pembentukan Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar terbentuk melalui lima tahapan, dalam hal ini Elfiky (2008:88) menyatakan kelima tahapan tersebut yaitu:

1. Berpikir
Tahap berpikir adalah ketika seseorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian, dan berkonsentrasi padanya.
2. Perekeman
Selanjutnya tahap perekaman adalah ketika seseorang memikirkan sesuatu dan otaknya merekam apa yang dipikirkannya.

3. Pengulangan
Tahap pengulangan ketika seseorang memutuskan untuk mengulang perilaku yang sama dengan perasaan yang sama.
4. Penyimpanan
Setelah mengulang, seseorang akan menyimpannya dalam file dan menghadirkannya setiap kali menghadapi kondisi serupa.
5. Kebiasaan
Pada tahap ini, disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar

Faktor dari luar individu yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar adalah sebagai berikut:

1. Sikap guru.
Guru yang kurang memahami dan mengerti tentang kondisi siswa, guru tidak adil, kurang perhatian, khususnya pada siswa yang kurang cerdas atau pada siswa yang memiliki gangguan emosi atau lainnya, guru yang sering marah jika siswa tidak dapat mengerjakan tugas.
2. Keadaan ekonomi orang tua.
Siswa tidak sekolah atau alpa dapat disebabkan siswa tidak memiliki uang transport untuk ke sekolah karena lokasi sekolah sangat jauh dari rumah, atau siswa tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki buku lembar kerja siswa, dan kesulitan belajar di rumah karena tidak memiliki buku paket dan kelengkapan belajarnya.

3. Kasih sayang dan perhatian orang tua.

Siswa malas pada umumnya berasal dari keluarga yang *broken home*, orang tua bercerai, memiliki ibu atau bapak tiri, sehingga orang tua kurang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, anak merasa ditelantarkan, disia-siakan, merasa bahwa dirinya tidak berarti.

Faktor dari dalam individu yang sering mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1. Minat, motivasi dan cita-cita.

Pada umumnya siswa yang memiliki kebiasaan malas belajar atau sering tidak masuk sekolah karena tidak memiliki cita-cita atau harapan.

2. Pengendalian diri dan emosi.

Siswa malas dapat disebabkan siswa tersebut tidak dapat menolak ajakan teman, perasaan takut, kecewa atau tidak suka kepada guru, emosi yang tidak stabil seperti mudah tersinggung, mudah marah dan putus asa.

3. Kelemahan fisik, panca indra dan kecacatan lainnya.

Siswa yang memiliki kekurangan fisik sehingga kurang dapat berkembang dengan normal dimungkinkan memiliki sikap dan kebiasaan belajar kurang baik, siswa ingin diperhatikan, kurang percaya diri dan sebaliknya sombong sekedar menutupi kekurangannya.

4. Kelemahan mental.

Kelemahan mental seperti kecerdasan/intelegensi dan bakat khusus. Bagaimanapun juga, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar harus diarahkan agar terbentuk sebuah perilaku belajar yang positif. Dorongan dan bimbingan dari orang tua, guru dan orang-orang terdekat dengan siswa sangat mempengaruhi terbentuknya kebiasaan belajar ini.

D. Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Hasil Belajar

Slameto (2010:82-91) menjelaskan kebiasaan belajar yang baik dapat mempengaruhi hasil belajar. Kebiasaan belajar baik tersebut meliputi:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya.

Jadwal merupakan pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil, dengan adanya jadwal belajar, maka harusnya seorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur atau disiplin. Dengan menyusun jadwal dan melaksanakannya sesuai dengan jadwal yang dibuat, berarti itu menandakan seorang siswa mampu membagi waktu mana yang harus dilakukan. Dalam hal ini, siswa memiliki tanggung jawab yang besar dalam kegiatan belajarnya untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Membaca dan membuat catatan.

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlu membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik menurut Gie dalam Slameto (2010:84) yaitu: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

3. Mengulangi bahan pelajaran.

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat dikuasai dan akan tertanam dalam otak. Mengulangi dapat dilakukan dengan mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah pernah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu menyediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya.

4. Konsentrasi.

Dalam proses belajar, konsentrasi besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal. Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, bukan karena adanya bakat atau bawaan dari lahir. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi atau dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

5. Mengerjakan tugas.

Cara yang dilakukan seseorang dalam mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku atau soal yang diberikan guru. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, sebaiknya dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, siswa tersebut akan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya di sekolah. Siswa yang tidak membiasakan belajar dengan teratur, siswa tersebut akan mengeluh apabila

diberi tugas. Mencontek jawaban teman yang masih menjadi kebiasaan seorang siswa jika tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Begitu pula dengan ketepatan waktu yang digunakan dalam mengerjakan tugas. Batasan waktu yang diberikan guru, apakah siswa mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang ditetapkan atau tidak. Menunda waktu dalam menyelesaikan tugas merupakan hal yang tidak baik dalam proses pembentukan kebiasaan belajar.

BAB

6

KEMANDIRIAN BELAJAR

A. Pengertian

Istilah kemandirian dalam bahasa Inggris disebut dengan *autonomy* yaitu suatu sikap yang berupa keputusan untuk mengambil resiko, mengatur diri sendiri, menentukan pilihan, serta menyelesaikan masalah secara sendiri, tanpa memperoleh atau meminta bantuan dari orang lain. Mandiri diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan kemandirian sebagai kata benda dari mandiri diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Merriam dan Caffarella sebagaimana dikutip Sundayana (2016:34) menjelaskan kemandirian belajar

merupakan proses di mana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Lebih lanjut Sundayana (2016:34) mengutip Mocker & Spear bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses di mana siswa mengontrol sendiri proses pembelajarannya dan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Kemandirian belajar menurut Sundayana (2016:34) adalah suatu proses belajar di mana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya.

Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip Egok (2016:189) menjelaskan bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Ningsih dan Nurrahmah (2016:76) menjelaskan kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapan secara mandiri berbekal kemampuan dasar yang dimiliki individu tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran.

Basir sebagaimana dikutip Ningsih dan Nurrahman (2016:76) menjelaskan kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak bergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada gurunya.

Alfatihah (2016:199) mengutip pendapat Darmayati menjelaskan kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang

memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi usahanya. Bentuk belajar yang berlangsung tersebut lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Selanjutnya Holstein sebagaimana dikutip Alfatihah (2016:199) menyatakan kemandirian selalu membantu proses belajar dengan mengaktifkan pengetahuan, pemantapan dan pengamanan yang telah dipelajari, maupun memberikan motivasi sehubungan dengan kesediaan belajar.

Definisi kemandirian belajar menurut Alfatihah (2016:199) adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang siswa dalam menghadapi kesulitan belajar.

Supardi (2015:160) mengutip pendapat Knowles mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar di mana setiap individu dapat mengambail inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar belajar yaang sesuai bagi dirinya serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Suhendri dan Mardalena (2013:109) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri siswa serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kemandirian belajar, siswa dituntut untuk mampu menggali informasi materi pelajaran tidak hanya bersumber dari guru, artinya dari sumber lain

seperti internet. Selain itu, siswa mampu melakukan aktivitas belajar tanpa pengaruh dari orang lain atau teman.

Aini dan Taman (2012:54) mengutip Mujiman menjelaskan kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki, penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar yang dilakukan sendiri oleh siswa.

Yamin dan Saman (2010:84) menyatakan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitas sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dapat berempati dengan orang lain. Selanjutnya Yamin dan Sanan (2010:86) mengutip pendapat Havighurst bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang lain.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi kepada orang lain.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kematangan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Mudjiman (2007:7) menyatakan bahwa “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu

masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Sementara itu menurut Tirtaraharja dan LaSulo (2000:50) kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri siswa. Selanjutnya dijelaskan keduanya bahwa konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Selanjutnya Ahmadi (2004:31), memaknai kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Kartadinata sebagaimana dikutip Susanto (2003:95) menjelaskan kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan ini. Kesempatan untuk mengawasi, menjaga, dan mengatur tingkah laku menunjukkan adanya suatu kebebasan pada individu yang mandiri untuk menentukan sendiri perilaku yang hendak ia tampilkan, menentukan langkah hidupnya, dan nilai-nilai yang dianut.

Kemandirian belajar merupakan kesatuan dari dua konsep yaitu kemandirian dan belajar. Masrun (1986:72) menyatakan ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyatakan kemandirian yaitu *autonomy*, *independency*, dan *self reliance*. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan

seseorang mengatur dan mengarahkan diri sesuai tingkat perkembangannya. Kemandirian berkaitan dengan keadaan di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Ausubel sebagaimana dikutip Masrun (1986:120) menyatakan kemandirian (*independency*) dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu:

1. *Volitional independency*.

Individu yang memiliki kecenderungan *volitional independency*, tidak tergantung kepada orang lain, khususnya terhadap orang tuanya untuk mengambil keputusan. Mungkin mereka membutuhkan informasi dari orang lain, tetapi secara pribadi mereka bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

2. *Executive independency*.

Individu yang memiliki kecenderungan *executive independency*, akan melakukan sesuatu dan menyelesaikan untuk dirinya sendiri, bukan karena orang lain. Individu yang independen baik secara *volitional* maupun secara *executive* ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional dan tidak bergantung pada orang lain dan bahkan kepada orangtuanya sekalipun.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dimaknai bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar. Kemandirian belajar berkaitan

dengan aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran, kemandirian belajar juga terkait dengan kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif.

Prilaku mandiri tercermin dalam prilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri menyatakan buah pikiran sendiri, bebas dalam mengambil keputusan merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhannya, menghindari situasi di mana ia diharapkan menyesuaikan dirinya dan mengerjakan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain. Sebaliknya prilaku tidak mandiri tercermin dalam mendapatkan saran dari orang lain, mengikuti petunjuk dan mengerjakan seperti yang diharapkan, menerima kepemimpinan orang lain, menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan menghindari perubahan-perubahan kebiasaan serta membiarkan orang lain membuat keputusan.

Semiawan (1988:14) memaparkan empat rasionalitas terkait dengan urgensi kemandirian belajar bagi siswa. Keempat rasionalitas tersebut yaitu:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat sehingga tidak mungkin lagi guru mengajarkan semua konsep dan fakta kepada siswa. Di samping tidak mungkin, mungkin juga tidak perlu karena kemampuan siswa yang terbatas untuk menampung ilmu. Jalan keluarnya ialah siswa dari dini dibiasakan bersikap selektif terhadap segala informasi yang membanjirinya. Mereka harus belajar memiliki sikap mandiri.
2. Penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mutlak benar 100%, sifatnya relatif. Semua teori mungkin tertolak dan gugur setelah ditemukan data

baru yang sanggup membuktikan kekeliruan teori tersebut. Sebagai akibatnya muncullah teori baru yang pada dasarnya kebenarannya juga bersifat relatif. Untuk menghadapi kondisi seperti ini maka perlu ditanamkan sikap ilmiah kepada siswa seperti berani bertanya, berpikir kritis, dan analitis dalam menemukan sebab-sebab, dan pemecahan terhadap masalah.

3. Para ahli psikologi umumnya sependapat bahwa siswa mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkret dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mengalami atau mempraktekkan sendiri.
4. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran pengembangan konsep seyogianya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan penanaman nilai-nilai ke dalam diri siswa. Konsep di satu pihak dan sikap serta nilai-nilai dilain pihak perlu disatupadukan, agar konsep keilmuan tidak mengarah kepada intelektualisme yang gersang tanpa diwarnai sifat manusiawi. Kemandirian dalam belajar membuka kemungkinan terhadap lahirnya calon-calon insan pemikir yang manusiawi serta menyatu dalam pribadi yang serasi dan berimbang.

B. Karakteristik Kemandirian Belajar

Sundayana (2016:32) mengutip pendapat Thoha memaparkan delapan karakteristik kemandirian belajar, yaitu:

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
3. Tidak lari atau menghindari masalah.
4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan, sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
8. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Hal senada dengan paparan di atas terkait dengan karakteristik kemandirian belajar dijelaskan Babari sebagaimana dikutip Sundayana (2016:32) sebagai berikut:

1. Percaya diri.
2. Mampu bekerja sendiri.
3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya.
4. Menghargai waktu.
5. Bertanggung jawab.

Alfatihah (2016:200) mengutip pendapat Warsita menjelaskan ciri-ciri kemandirian belajar adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Selanjutnya Alfatihah mengutip pendapat Negoro menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pannen sebagaimana dikutip Supardi (2015:160) menjelaskan bahwa ciri utama dalam kemandirian belajar bukanlah ketiadaan guru atau teman-teman sesama siswa, atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas. Ciri utamanya dalam kemandirian belajar adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas dan lain-lain.

Suhendri dan Mardalena (2013:109) menyatakan kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan

inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain". Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar seseorang dapat tergambarkan dari sikap, pendapat, dan tingkah laku.

Yamin dan Sanan (2010:84) menjelaskan siswa dikatakan mandiri belajar apabila memiliki ciri-ciri:

1. Menemukan diri atau identitas diri.
2. Memiliki inisiatif.
3. Membuat pertimbangan-pertimbangan dalam bertindak.
4. Bertanggung jawab atas tindakannya.
5. Dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Selanjutnya Bernadib sebagaimana dikutip Yamin dan Sanan (2010:90) menjelaskan karakteristik kemandirian yaitu:

1. Prilaku mampu berinisiatif.
2. Mampu mengatasi hambatan/masalah.
3. Mempunyai rasa percaya diri.
4. Dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Karakteristik kemandirian menurut Sukardi (1993:88) ditandai sebagai berikut:

1. Berbuat sebagaimana yang diinginkannya.
2. Mengatakan apa yang sedang dipikirkannya.
3. Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan.
4. Merasa bebas untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya.
5. Melakukan sesuatu yang ada di luar peraturan atau kebiasaan.

6. Menghindari situasi di mana seseorang diharapkan bisa untuk menyesuaikan diri.
7. Melakukan sesuatu tanpa menghormati gagasan orang lain.
8. Mengkritik orang-orang yang berkuasa.

C. Fase Kemandirian Belajar

Setidaknya terdapat empat fase utama dalam siklus kemandirian belajar. Keempat fase kemandirian belajar tersebut dinyatakan Schunk dan Zimmerman sebagaimana dikutip Supardi (2015:161) sebagai berikut:

1. Fase merancang belajar.
Fase ini berkaitan dengan menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar dan merancang strategi belajar.
2. Fase memantau kemajuan belajar.
Fase ini berkaitan dengan pemantauan terhadap kegiatan belajar yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri; Apakah strategi yang dilaksanakan sesuai dengan rencana? Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama? Apakah saya tetap memusatkan diri? Dan apakah strategi telah berjalan dengan baik?
3. Fase mengevaluasi.
Fase ini berkaitan dengan kegiatan memeriksa bagaimana jalannya strategi; Apakah strategi telah dilaksanakan dengan baik? Hasil belajar apa yang telah dicapai dan Sesuailah strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi?
4. Fase refleksi.
Pada dasarnya fase ini tidak hanya berlangsung pada fase keempat dalam siklus *self regulated learning*, namun

refleksi berlangsung pada tiap fase selama siklus berjalan.

Asrori (2008:136) menyatakan bahwa tingkat atau fase kemandirian dapat diklasifikasi kepada empat tingkat sebagai berikut:

1. Tingkat sadar diri.

Tingkat sadar diri ditandai dengan kemampuan yaitu:

- a. Cenderung mampu berpikir alternatif.
- b. Melihat berbagai kemungkinan dalam suatu situasi.
- c. Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada.
- d. Berorientasi pada pemecahan masalah.
- e. Memikirkan cara mengarungi hidup.
- f. Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.

2. Tingkat seksama.

Tingkat seksama ditandai dengan kemampuan yaitu:

- a. Cenderung bertindak atas dasar nilai internal.
- b. Melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
- c. Melihat keberagaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
- d. Sadar akan tanggungjawab.
- e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- f. Peduli akan hubungan mutualistik.
- g. Berorientasi pada tujuan jangka panjang.

3. Tingkat individualistik.

Tingkat individualistik ditandai dengan kemampuan yaitu:

- a. Memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitas.
- b. Kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan.

- c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d. Sadar akan eksistensi perbedaan individual.
 - e. Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan.
 - f. Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya.
4. Tingkat mandiri.
- Tingkat mandiri ditandai dengan kemampuan yaitu:
- a. Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b. Bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.
 - c. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - d. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri.
 - e. Menghargai kemandirian orang lain.
 - f. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - g. Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Lovinger sebagaimana diikutip Asrori (2008:133) memaparkan enam tingkat atau fase kemandirian. Keenam fase tersebut adalah:

1. Tingkat impulsif dan melindungi diri.
- Tingkat impulsif ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:
- a. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - b. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik.
 - c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.

- d. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero sum game*.
 - e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkat konformistik.
- Tingkat konformistik ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:
- a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - b. Cenderung berpikir stereotif dan klise.
 - c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - g. Takut tidak diterima kelompok.
 - h. Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - i. Merasa berdosa jika melanggar aturan.
3. Tingkat sadar diri.
- Tingkat sadar diri ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:
- a. Mampu berpikir alternatif.
 - b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - d. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
 - e. Memikirkan cara hidup.
 - f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. Tingkat seksama.
- Tingkat seksama ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 - b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c. Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d. Sadar akan tanggungjawab.
 - e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f. Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g. Memiliki tujuan jangka panjang.
 - h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - i. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
5. Tingkat individualistik.
- Tingkat individualistik ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:
- a. Peningkatan kesadaran individualitas.
 - b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
 - c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d. Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 - g. Mengenal kompleksitas diri.
 - h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6. Tingkat mandiri.
- Tingkat mandiri ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:
- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.

- b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- c. Peduli terhadap paham-paham abstrak, seperti keadilan sosial.
- d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- e. Toleran terhadap ambiguitas.
- f. Peduli akan pemenuhan diri.
- g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- h. Respek terhadap kemandirian orang lain.
- i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Tirtarahardja dan LaSula (2000:12) memaparkan bahwa dalam konteks sekolah, pengembangan kemandirian belajar siswa dapat dilakukan dengan tahapan yang dimulai dengan kegiatan intrakurikuler yang dikembangkan dan dimantapkan selanjutnya dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sedangkan dalam konteks perguruan tinggi dapat dimulai dengan kegiatan tatap muka, kemudian dikembangkan dan dimantapkan dalam kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri.

D. Manfaat Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memberikan manfaat yang cukup banyak kepada siswa terutama terkait dengan kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik. Manfaat kemandirian belajar menurut Yamin dan Ansari (2009:19) adalah:

1. Memupuk tanggung jawab.
2. Meningkatkan keterampilan.
3. Memecahkan masalah.
4. Mengambil keputusan.

5. Berpikir kreatif.
6. Berpikir kritis.
7. Percaya diri yang kuat.
8. Menjadi guru bagi dirinya sendiri.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Yamin dan Sanan (2010:82) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Selanjutnya Yamin dan Sanan menegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga.
Keluarga berperan besar dalam perkembangan individu, di mana para orang tua yang mendorong, membantu dan mengharapakan anak-anaknya dapat mandiri pada usia muda maka anaknya akan mempunyai *internal locus of control* yaitu memiliki tanggung jawab atas segala perbuatannya.
2. Lingkungan sekolah.
Begitu juga dengan pengaruh sekolah, sekolah berperan bagi pembentukan karakter individu, termasuk didalamnya kemandirian individu. Di sekolah terbentuk interaksi antara pengajar dan siswa, antara peraturan sekolah dengan siswa, atau juga antar siswa. Kesemua itu adalah proses interaksi yang di dalamnya mengandung nilai saling mempengaruhi. Hal penting dari kegiatan sekolah adalah proses pendidikan yang selalu berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam perspektif kepribadian, pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kepribadian

yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal kecerdasan kreatif.

3. Lingkungan sosial.

Lingkungan memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan masyarakat dapat berupa pergaulan kelompok teman sebaya, adat istiadat bahkan dapat berupa siaran televisi, oleh karena itu individu tidak dapat berdiri sendiri, ia berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Individu menjadi mandiri atau tidak selalu bergantung pada proses interaksi yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari.

Tirtarahardja dan LaSula (2010:122) menjelaskan peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam hal ini peran utama guru adalah fasilitator dan motivator di samping peran-peran lain sebagai informator dan organisator. Sebagai fasilitator, guru berperan untuk menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar sedemikian sehingga memudahkan siswa berinteraksi dengan sumber-sumber tersebut. Sebagai motivator, guru mengupayakan timbulnya prakarsa siswa untuk memanfaatkan sumber belajar.

Asrori (2008:137) menegaskan terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar siswa. Keempat faktor tersebut yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan kepada anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya melainkan sifat

orang tua itu muncul dalam cara-cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua.

Cara-cara orang tua mengasuh atau mendidik akan mempengaruhi perkembangan kemandirian siswa. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anaknya.

3. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa, sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi siswa, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian siswa.

4. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, kurang terasa aman bahkan mencekam, dan kurang

menghargai manifestasi potensi siswa dalam kegiatan-kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi siswa dalam bentuk berbagai kegiatan, tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong bagi perkembangan kemandirian siswa.

Selanjutnya Suryabrata (1984:184) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut adalah dari aspek kepribadian. Salah satu klasifikasi aspek kepribadian dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni aspek kognitif dan non-kognitif. Aspek kognitif adalah kepribadian yang merupakan *ability*, sedangkan non-kognitif adalah sebaliknya yaitu kepribadian yang bukan merupakan *ability*. Dalam hal ini kemandirian dipandang sebagai aspek kepribadian yang mengandung aspek non-kognitif.

BAB

7

KESULITAN BELAJAR

A. Pengertian

Aunurrahman (2011:187) menghimpun beberapa definisi kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar adalah sekelompok disorder yang mempengaruhi beberapa kemampuan akademis dan fungsional termasuk kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, mengeja, reason dan mengorganisasikan informasi. Kesukaran belajar bukanlah indikator dari rendahnya intelegensi seseorang. Seseorang dengan kesukaran belajar terkadang sulit untuk mencapai tingkat intelektual

sesungguhnya karena kelemahan dalam satu atau lebih proses informasi otak.

2. Istilah kesulitan belajar diberikan kepada siswa-siswa yang tidak mampu membuat peningkatan kemampuan yang berarti dalam menghadapi kurikulum sekolah, utamanya dalam kemampuan dasar seperti bahasa, sastra dan matematika. Masalah-masalah yang mereka alami bisa terjadi hanya pada salah satu mata pelajaran namun dapat juga terjadi pada seluruh mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Karena berbagai alasan, siswa-siswa tersebut tidak mampu mengikuti pelajaran dengan mudah.
3. Kesulitan belajar sebagai gangguan pada satu atau lebih proses dasar psikologis termasuk dalam memahami atau menggunakan bahasa tulis dan lisan yang mana tampak dalam kemampuan menyimak, berpikir, berbicara, membaca, mengeja dan menyelesaikan hitungan matematis. Adapun yang termasuk dalam kesulitan belajar adalah *perseptual dissabilities*, kerusakan otak, minimal *brain dysfunction*, *dyslexia*, dan *aphasia*. Masalah-masalah belajar yang berdasar dari *visual*, *hearing* dan *motoric dissabilities*, retardasi mental atau *environmental*, *cultural* dan *economis disadvantage* tidak termasuk dalam kelompok ini.
4. Kesulitan belajar merujuk pada beberapa gangguan yang berdampak pada proses akuisisi, organisasi, retensi, memahami penggunaan informasi secara verbal maupun non verbal.

Mulyadi (2010:6) menjelaskan kesulitan belajar adalah sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh siswa yang mengalaminya dan dapat bersifat

sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Selanjutnya Mulyadi (2010:6) menjelaskan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan kedalamannya termasuk pengertian-pengertian seperti:

1. Learning disorder (ketergangguan belajar).
Ketergangguan belajar adalah di mana proses belajar siswa terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya siswa yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan, dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
2. Learning disabilities (ketidakmampuan belajar).
Ketidakmampuan mengacu kepada gejala di mana siswa tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
3. Learning disfunction (ketidakefungsian belajar).
Ketidakefungsian belajar menunjukkan gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat dria atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.
4. Under achiever (pencapaian rendah).
Pencapaian rendah mengacu kepada siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
5. Slow learner (lambat belajar).
Lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu

dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Djamarah (2008:235) menjelaskan kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Ancaman, hambatan ataupun gangguan tersebut berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa.

Hallahan dkk sebagaimana dikutip Abdurrahman (1999:6) mendefinisikan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.

The Nasional Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) sebagaimana dikutip Abdurrahman (1999:6) memaknai kesulitan belajar menunjukkan pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang studi matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa kesulitan belajar adalah gejala yang tampak pada diri siswa yang terwujud dalam bentuk perilaku yang menunjukkan terdapatnya hambatan atau kendala dalam melakukan aktivitas belajar. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa maupun hambatan yang berasal dari luar diri siswa.

B. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Aunurrahman (2011:186) mengutip pendapat Misunita yang menggolongkan kesulitan belajar berdasarkan tahapan-tahapan dalam pengolahan informasi sebagai berikut:

1. *Input.*

Kesulitan belajar pada kategori ini berkaitan dengan masalah penerimaan informasi melalui alat indera, misalnya persepsi visual dan auditori. Kesukaran dalam persepsi visual dapat menyebabkan masalah dalam mengenali bentuk, posisi atau ukuran objek yang dilihat.

2. *Integration.*

Kesulitan tahap ini berkaitan dengan memori/ingatan. Kebanyakan masalah dalam kategori ini berkaitan dengan *short term memory* yang membuat seseorang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi baru tanpa banyak pengulangan. Misalnya kesulitan dalam memori visual mempengaruhi proses belajar dalam mengeja.

3. *Output.*

Informasi yang telah diproses otak akan muncul dalam bentuk respon melalui kata-kata yaitu output bahasa, aktivitas otot, misalnya menulis atau menggambar. Kesulitan dalam output bahasa mengakibatkan masalah dalam bahasa lisan, misalnya menjawab pertanyaan yang diharapkan di mana seseorang harus menyampaikan kembali informasi yang disimpan, mengorganisasikan bentuk pikirannya dalam bentuk kata-kata. Hal serupa juga terjadi bila masalah menyangkut bahasa tulis. Kesulitan dalam kemampuan motorik menyangkut kemampuan motorik kasar maupun halus.

Djamarah (2008:234) mengelompokkan kesulitan belajar dapat kepada empat kelompok yaitu:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar yaitu ada yang berat dan ada yang sedang.
2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari yaitu ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang sifatnya sementara.
3. Dilihat dari sifat kesulitannya yaitu ada yang sifatnya menetap dan ada yang sifatnya sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya yaitu ada yang karena faktor intelegensi dan ada yang karena faktor non intelegensi.

Selanjutnya Abdurrahman (1999:11) memaparkan bahwa kesulitan belajar secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan.

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan pada umumnya sukar diketahui oleh orang tua dan guru karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti dalam bidang akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan sering tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasyarat yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk keterampilan berikutnya.

2. Kesulitan belajar akademik.

Kesulitan belajar akademik menunjukkan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan atau matematika.

Kesulitan belajar akademik dapat diketahui orang tua dan guru ketika siswa gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik.

C. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Sopiatin dan Sahrani (2011:17) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar siswa sebagai berikut:

1. Faktor internal yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi gangguan atau kekurangmampuan fisik siswa antara lain:
 - a. Sifat kognitif (ranah cipta) seperti rendahnya kapasitas atau intelegensi siswa, degradasi mental.
 - b. Sifat afektif (ranah rasa) seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c. Sifat psikomotor (ranah karsa) seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran yang kurang.
2. Faktor eksternal yakni hal-hal aatau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri sendiri, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, antara lain:
 - a. Lingkungan keluarga, seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

- b. Lingkungan masyarakat seperti wilayah perkampungan kumuh, teman sepermainan yang nakal, serta pengaruh dari tokoh dalam media massa.
- c. Lingkungan sekolah seperti kondisi dan letak gedung sekolah, kondisi guru, pedoman pengajaran dan program pendidikan yang berkualitas rendah.

Syah (2010:170) menjelaskan secara garis besar faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari atas dua macam yaitu:

1. Faktor intern siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Darmayanti (2009:112) menjelaskan pada umumnya faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Faktor intern siswa.
Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa yakni:
 - a. Bersifat kognitif antara lain rendahnya kapasitas intelektual siswa.
 - b. Bersifat afektif antara lain labilnya emosi dan sikap.
 - c. Bersifat psikomotor antara lain terganggunya alat indera penglihat dan pendengar.
2. Faktor ekstern siswa.
Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:
 - a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b. Lingkungan masyarakat, contohnya perkampungan yang kumuh dan teman sepermainan yang nakal.

- c. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Djamarah (2008:236) menjelaskan empat faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Keempat faktor tersebut adalah:

1. Faktor siswa.

Faktor siswa ditandai dengan:

- a. Intelegensi yang kurang baik.
- b. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan guru.
- c. Emosi yang kurang stabil.
- d. Aktivitas belajar yang kurang.
- e. Kebiasaan belajar yang kurang.
- f. Penyesuaian sosial yang sulit.
- g. Latar belakang pengalaman yang pahit.
- h. Cita-cita yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajarinya.
- i. Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik.
- j. Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya. Ketidakmampuan guru mengakomodasikan jadwal kegiatan pembelajaran dengan ketahanan belajar siswa, sehingga kesulitan belajar dirasakan oleh siswa.
- k. Keadaan fisik yang kurang menunjang.
- l. Kesehatan yang kurang baik.
- m. Pengetahuan dan ketrampilan dasar yang kurang memadai atau bahan yang dipelajari.
- n. Tidak ada motivasi dalam belajar.

2. Faktor sekolah.

Faktor siswa ditandai dengan:

- a. Pribadi yang kurang baik.
- b. Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya.
- c. Hubungan guru dengan siswa kurang harmonis.
- d. Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan siswa.
- e. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- f. Cara mengajar yang kurang baik.
- g. Alat/media yang kurang memadai.
- h. Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh siswa.
- i. Fasilitas fisik sekolah yang tak memenuhi syarat kesehatan dan tak terpelihara dengan baik.
- j. Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
- k. Bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi.
- l. Kepemimpinan dan administrasi.
- m. Sekolah dan disiplin yang kurang.

3. Faktor keluarga.

Faktor keluarga ditandai dengan:

- a. Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi siswa di rumah sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan tidak ada, maka kegiatan belajar siswa pun terhenti untuk beberapa waktu.
- b. Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua.
- c. Siswa tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah.
- d. Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi yang membuat siswa berlebih-lebihan.

- e. Kesehatan keluarga yang kurang baik.
 - f. Perhatian orang tua yang tidak memadai.
 - g. Kebiasaan keluarga yang tidak menunjang.
 - h. Kedudukan siswa dalam keluarga yang menyedihkan.
 - i. Siswa yang terlalu banyak membantu orang tua.
4. Faktor masyarakat.
- Faktor masyarakat ditandai dengan:
- a. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat yang sering memicu konflik sosial.
 - b. Peredaran obat-obat terlarang.
 - c. Pengaruh media sosial.

Asrori (2008:225) menyatakan terdapat lima faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar yaitu:

1. Faktor keturunan.
 Penelitian menunjukkan rata-rata anggota keluarga di Swedia mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan mengeja. Setelah diteliti secara lebih mendalam, ternyata salah satu faktor penyebabnya adalah faktor keturunan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa anak kembar dari satu sel itu lebih mempunyai kesamaan dalam hal kesulitan membaca daripada anak kembar dari dua sel telur.
2. Faktor gangguan fungsi otak.
 Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kelambanan belajar akibat dari gangguan fungsi otak. Dalam hal ini siswa yang lamban belajar dan mengalami kesulitan yang terganggu fungsi otak atau mengalami gangguan pada syarat otaknya.
3. Pengorganisasian berpikir.
 Siswa yang mengalami kelambanan atau kesulitan belajar akan mengalami kesulitan dalam menerima penjelasan tentang pelajaran. Salah satu penyebabnya

adalah siswa tidak mampu mengorganisasikan cara berpikirnya secara baik dan sistematis.

4. Kekurangan gizi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara kelambanan belajar dengan kekurangan gizi, artinya kekurangan gizi menjadi salah satu penyebab terjadinya kelambanan atau kesulitan belajar. Terlebih-lebih pada awal pertumbuhan apabila terjadi kekurangan gizi maka akan mempengaruhi perkembangan syaraf dan fisik sehingga menyebabkan kurang baik dalam proses belajarnya.

5. Faktor lingkungan.

Faktor-faktor lingkungan adalah hal-hal yaang tidak menguntungkan yang dapat mengganggu perkembangan mental siswa, baik yang terjadi di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Gangguan tersebut mungkin berupa kepedihan hati, tekanan keluarga dan kesalahan pola asuh yang diterapkan kepada siswa.

Ross sebagaimana dikutip Abdurrahman (1999:12) disebabkan oleh adanya dua faktor penyebab yaitu:

1. Gangguan perkembangan.

Gangguan perkembangan berkaitan dengan gejala yang menunjukkan ketidakmampuan dalam fungsi-fungsi perseptual motor.

2. Mempertahankan perhatian selektif.

Perhatian selektif adalah kemampuan untuk memilih salah satu di antara sejumlah rangsangan seperti rangsangan auditif, taktil, visual dan kinestetik yang mengenai siswa setiap saat. Perhatian selektif membantu siswa membatasi jumlah rangsangan yang perlu diproses pada suatu waktu tertentu. Jika seorang siswa memperhatikan dan bereaksi terhadap banyak

rangsangan, maka siswa tersebut dipandang sebagai anak yang terganggu perhatiannya.

Selanjutnya Abdurrahman (1999:13) menyatakan terdapat dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar. Kedua faktor tersebut adalah:

1. Faktor internal.

Faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis yang terdapat pada diri siswa. Disfungsi neurologis dapat berupa faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, biokimia yang hilang terutama yang diperlukan untuk memfungsikan syaraf pusat, biokimia yang dapat merusak otak misalnya zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan siswa.

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

D. Prilaku Siswa Berkesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat dikenali melalui prilaku yang ditunjuk siswa, dalam hal ini Mulyadi (2010:8) menjelaskan sebagai berikut:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimiliki.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.

4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mencatat pelajaran, tidak tertib dalam kegiatan pembelajaran.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira, dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal.

Burton sebagaimana dikutip Mulyadi (2010:8) mengidentifikasi seorang siswa dapat juga mengalami kesulitan belajar kalau siswa yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Kegagalan belajar tersebut ditandai sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru.
2. Siswa dikatakan gagal apabila siswa yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, intelegensi, bakat ia diramalkan akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut, maka siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
3. Siswa dikatakan gagal, kalau siswa yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial. Sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan, maka siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *slow learner*.

4. Siswa dikatakan gagal kalau siswa yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Selanjutnya Djamarah (2008:246) mengidentifikasi perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Menunjukkan prestasi yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok siswa di kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal siswa telah berusaha belajar dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
3. Siswa lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar.
4. Siswa menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.
5. Siswa menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya siswa menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawannya.
6. Siswa yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
7. Siswa yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

E. Teknik Menemukan Siswa Berkesulitan Belajar

Sopiatin dan Sahrani (2011:18) menegaskan kepada guru untuk melakukan identifikasi terhadap fenomena yang

menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar pada siswa dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil diagnosis yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*.

Aunurrahman (2011:197) memaparkan langkah-langkah di dalam menemukenali kesulitan siswa dalam belajar sebagai berikut:

1. Identifikasi.

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: data dokumen hasil belajar siswa, menganalisis absensi siswa di dalam kelas, mengadakan wawancara dengan siswa, menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar, dan tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Diagnosis.

Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Diagnosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar siswa.
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sumber sebab-sebab kesulitan belajar.

c. Keputusan mengenai jenis mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar.

Kegiatan diagnosis dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh siswa.
- b. Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
- c. Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan.

3. Prognosis.

Prognosis merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Prognosis dapat berupa: bentuk perlakuan yang harus diberikan, bahan atau materi yang diperlukan, metode yang akan digunakan, alat bantu belajar mengajar yang diperlukan, dan waktu kegiatan dilaksanakan.

4. Terapi atau pemberian bantuan.

Pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk pemberian bantuan dilakukan melalui bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remedial, pemberian bimbingan pribadi, dan alih tangan kasus.

5. Tindak lanjut atau *follow up*.

Tindak lanjut atau *follow up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat ditemukenali oleh guru, konselor maupun orang tua. Dalam

hal ini Mulyadi (2010:18) menjelaskan langkah-langkah untuk menemukan kesulitan belajar siswa sebagai berikut:

1. Identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
Tujuan identifikasi adalah menemukan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:
 - a. Menandai siswa dalam satu kelas atau dalam satu kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar yang sifatnya umum maupun khusus dalam mata pelajaran.
 - b. Teknik yang dapat digunakan untuk menandai siswa yang mengalami kesulitan tersebut dengan meneliti dan menganalisis nilai ujian siswa dengan melihat sifat kesalahan yang dibuat siswa, di samping itu dapat dilakukan dengan melakukan observasi pada saat siswa dalam proses pembelajaran.
2. Melokalisasi jenis dan sifat kesulitan belajar.
Setelah ditemukan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar maka langkah berikutnya adalah melokalisasi jenis dan sifat kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam hal ini langkah yang dilakukan adalah:
 - a. Mendeteksi kesulitan belajar pada bidang studi tertentu.
 - b. Mendeteksi pada kawasan tujuan belajar dan bagian ruang lingkup bahan pelajaran yang manakah kesulitan belajar itu terjadi.
 - c. Analisis terhadap catatan mengenai proses belajar.
3. Memperkirakan sebab-sebab kesulitan belajar.
Guru, konselor atau orang tua selanjutnya menganalisis perkiraan terhadap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa, agar dengan mengetahui penyebabnya maka dapat direncanakan upaya

pemecahan kesulitan belajar. Mengetahui faktor penyebab merupakan hal yang penting untuk dilakukan supaya upaya rencana ataupun alternatif pemecahan kesulitan belajar tepat sasaran.

4. Proses pemecahan kesulitan belajar.

Tahap akhir ini dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memperkirakan kemungkinan bantuan.
- b. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi.
- c. Tindak lanjut.

Sementara itu Syah (2010:172) mengutip pendapat Weener dan Senf memaparkan langkah-langkah untuk menemukan kesulitan belajar siswa yaitu:

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kemampuan intelegensi khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Djamarah (2008:247) menjelaskan untuk menemukan siswa yang mengalami berkesulitan belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, dalam hal ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek, sambil melakukan observasi, dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada diri, subjek, kemudian

diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data yang dapat diperoleh dengan observasi, misalnya bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, apakah ada gejala-gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sukar memusatkan perhatian.

2. Interview

Interview adalah suatu cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain seperti guru, orang tua, teman sebaya yang kiranya dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki. Interview sebagai pendukung yang akurat dari kegiatan observasi. Keakuratan data lebih terjamin bila kegiatan observasi dilanjutkan dengan kegiatan interview.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang sering dipakai dalam upaya mencari faktor-faktor penyebab yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar melalui dokumen siswa itu sendiri.

4. Tes diagnostik

Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes ini dimaksudkan untuk menjajaki pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa. Apakah siswa sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk dapat mengikuti suatu bahan pelajaran lain.

Selanjutnya Abdurrahman (1999:21) menjelaskan terdapat tujuh tahapan atau langkah-langkah di dalam menemukan kesulitan belajar yang terjadi pada siswa sebagai berikut:

1. Identifikasi.

Sekolah dan guru hendaknya melakukan identifikasi untuk menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memerlukan atau berpotensi memerlukan layanan pengajaran remedial. Pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan laporan guru sebelumnya, hasil tes intelegensi yang dilakukan secara massal atau individual atau melalui instrumen informal misalnya dalam bentuk lembar observasi guru atau orang tua.

2. Menentukan prioritas.

Tidak semua siswa yang dinyatakan sebagai berkesulitan belajar memerlukan pelayanan khusus oleh guru. Oleh karena itu sekolah dan guru perlu menentukan prioritas siswa mana yang diperkirakan dapat diberi pelayanan pengajaran remedial.

3. Menentukan potensi.

Potensi siswa biasanya didasarkan atas skor tes intelegensi. Oleh karena itu, setelah identifikasi siswa berkesulitan belajar dilakukan, maka untuk menentukan potensi siswa diperlukan tes intelegensi.

4. Menentukan taraf kemampuan dalam bidang yang perlu diremediasi.

Salah satu karakteristik siswa berkesulitan belajar adalah prestasi belajar yang jauh di bawah kapasitas intelegensinya. Oleh karena itu guru perlu memiliki data tentang prestasi belajar siswa dan membandingkan prestasi belajar tersebut dengan taraf intelegensi

5. Menentukan gejala kesulitan.

Guru perlu melakukan observasi dan analisis cara siswa belajar. Cara siswa mempelajari suatu bidang studi sering dapat memberikan informasi diagnostik tentang sumber penyebab yang orisinil dari kesulitan belajar yang dialami siswa.

6. Menganalisis faktor-faktor yang terkait.

Pada tahapan ini guru perlu melakukan analisis terhadap hasil-hasil pemeriksaan ahli-ahli lain. Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil pemeriksaan berbagai bidang keahlian dan mengaitkan dengan hasil observasi yang dilakukan guru. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan strategi pembelajaran remedial yang efektif dan efisien.

7. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial.

Berdasarkan hasil diagnosis yang secara cermat, maka guru dapat menyusun suatu rekomendasi penyelenggaraan program remedial bagi siswa yang berkesulitan belajar, rekomendasi tersebut dapat dalam bentuk program pengajaran individual.

F. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar dijelaskan Asrori (2008:226) sebagai berikut:

1. Berikan perintah yang terperinci.

Oleh karena siswa memiliki kesulitan dalam belajar maka guru perlu mengulangi atau memberikan perintah baru ketika tahap pelajaran berikutnya di mulai. Contohnya dari pada membacakan serangkain perintah yang harus ditaati, berikan satu atau dua perintah pada saat yang sama, pada saat siswa sudah menyelesaikannya maka dapat diberikan perintah tambahan.

2. Gunakan semua indera pada saat mengajar.

Jika memungkinkan, tanyakan kepada orang tua atau gurul lainnya, indera mana yang potensial bagi siswa untuk dapat belajar secara maksimal. Jika siswa dapat belajar dengan maksimal melalui penglihatan siswa, berikan kesempatan besar bagi siswa untuk mengalaminya melalui media penglihatan, maka guru dapat menekankan dengan menggunakan indera lainnya.

3. Pastikan dalam mengajarkan ide pokok dari pelajaran.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar ini bisa memberi rincian pelajaran dari guru, meskipun mungkin siswa tidak tahu apa inti dari pelajaran itu.

4. Sebisa mungkin jangan ada gangguan di dalam kelas karena siswa mudah terganggu. Gambar-gambar, mainan, atau barang-barang yang tidak diperlukan sangat berpeluang untuk mengganggu siswa.

5. Sampaikan pelajaran dengan menggunakan contoh-contoh konkrit.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memahami maknanya jika dia dapat melihat dan merasakan apa yang dijelaskan guru. Misalnya materi tentang tumbuhan maka guru dapat membawakan tumbuhan yang mungkin ditunjukkan di kelas.

6. Perhatikan jika mungkin beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam belajar ini terlihat sangat aktif atau bahkan terlalu aktif. Siswa memiliki rentang perhatian yang rendah untuk melakukan hal yang sama terus menerus. Berusahalah supaya siswa ini terus berada di dekat guru, kontak fisik seperti merangkul atau memegang pundak siswa maka dapat meningkatkan perhatian siswa.

BAB

8

MINAT BELAJAR

A. Pengertian

Khairani (2013:137) mendefinisikan minat dalam perspektif sebagai berikut: (1) minat adalah suatu gejala psikologis, (2) adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik, (3) adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran, dan (4) adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Syah (2010:133) menjelaskan pemaknaan sederhana mengenai minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu sebagai

bentuk ketertarikan atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari betapa pentingnya kegiatan itu.

Hal senada dijelaskan Slameto (2010:180) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat juga berkaitan dengan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat. Selanjutnya Slameto menjelaskan ekspresi minat dapat diketahui melalui suatu pernyataan yang menunjukkan individu menyukai sesuatu daripada yang lainnya, atau melalui partisipasi/keikutsertaannya dalam suatu aktivitas. Siswa memperlihatkan keberminatannya terhadap sesuatu dengan ikut serta berpartisipasi pada aktivitas yang diadakan yang merupakan ekspresi bagaimana mereka mengaktualisasikan rasa senang dan rasa suka yang dimiliki terhadap sesuatu yang diminati.

Djaali (2009:121) menjelaskan minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Hal senada dijelaskan Winkel (2009:96) bahwa minat adalah sesuatu kecenderungan jiwa yang bersifat menetap dalam diri seseorang untuk merasa senang dan tertarik kepada hal-hal tertentu, artinya seseorang berminat terhadap sesuatu berkaitan dengan kondisi kejiwaannya dan akan berpengaruh pada penerimaan dirinya terhadap apa yang diminati.

Sabri (2005:88) menjelaskan minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang berminat pada sesuatu berarti menunjukkan sikapnya senang kepada sesuatu

Selanjutnya Safari (2005:111) menjelaskan minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Minat belajar akan memudahkan terciptanya konsentrasi dan pikiran siswa. Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa ada kekerasan dari luar akan memudahkan berkembangnya konsentrasi yaitu memusatkan pikiran terhadap pelajaran. Tanpa minat, konsentrasi terhadap pelajaran akan sulit dikembangkan dan dipertahankan. Sementara itu, apabila tidak berminat maka akan menimbulkan kebosanan, kekosongan perhatian, atau bahkan keterlibatan diri terhadap suatu objek menjadi tidak ada sama sekali.

Sardiman (2003:76) mengemukakan bahwa minat adalah suatu kondisi terjadi apabila seseorang melihat yang dibutuhkan sesuai dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minat sejauh apa yang dilihat tersebut mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Djamarah dan Zain (2002:133) menjelaskan minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena adanya daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat.

Hurlock (1990:243) menjelaskan bahwa ada dua aspek dalam pemaknaan minat yaitu:

1. Aspek kognitif, dalam hal ini minat didasarkan pada konsep yang dikembangkan mengenai bidang yang berkaitan dengan minat yang diperoleh dari pengalaman pribadi dan dipelajari di rumah, di sekolah, di masyarakat serta diberbagai jenis media massa.

2. Aspek afektif, dalam hal ini minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat itu, sebagai akibat dari pengalaman pribadi dan pengaruh sikap orang yang dianggap penting, seperti orang tua, guru, atau teman sebaya.

Kedua aspek minat tersebut sama pentingnya dalam menentukan apa yang akan dan yang tidak dikerjakan individu serta jenis penyesuaian pribadi dan sosial, namun aspek afektif jauh lebih penting dari aspek kognitif. Hal ini disebabkan oleh aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi tindakan dari pada aspek kognitif, artinya bobot emosional positif minat akan memperkuat minat dalam tindakan dan aspek afektif yang sudah terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan aspek kognitif.

Crow dan Crow (1989:302) menyatakan minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Mencermati penjelasan di atas maka siswa yang berminat terhadap sesuatu biasanya akan memperlihatkan ketertarikan dan rasa suka, sekaligus akan berupaya untuk memperlihatkan bahwa ia menyukai apa yang diminatinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa minat sebagai suatu kecenderungan jiwa dan daya gerak yang mendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik dan senang kepada seseorang, benda, atau kegiatan. Di samping itu minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian individu terhadap objek yang menarik dan menyenangkan. Untuk menunjukkan adanya minat seseorang terhadap sesuatu objek ditandai dengan adanya perhatian dan kesenangan.

Di dalam minat belajar terdapat empat aspek kesadaran, kemauan, perhatian, dan perasaan senang. Jadi individu

berminat pada suatu obyek, apabila individu tersebut memiliki keempat aspek tadi. Masing-masing aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran.

Seseorang dikatakan berminat terhadap obyek, apabila orang tersebut menyadari akan adanya objek itu. Unsur ini harus ada pada individu, karena dengan kesadaran inilah pada dirinya akan timbul rasa senang, kemudian rasa ingin tahu dan ingin memiliki objek tersebut.

2. Perhatian.

Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, artinya usaha jiwa lebih kuat dari biasanya dan jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek-objek. Individu dikatakan berminat terhadap suatu objek apabila disertai dengan adanya objek.

3. Kemauan.

Kemauan dimaksudkan sebagai dorongan keinginan yang terarah pada suatu tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi kemauan itu merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri.

4. Perasaan senang.

Minat dan perasaan senang terdapat timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan begitu juga sebaliknya.

B. Urgensi Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Dengan kata lain, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat.

Slameto (2010:156) menjelaskan ekspresi minat dapat diketahui melalui suatu pernyataan yang menunjukkan individu menyukai sesuatu daripada yang lainnya, atau melalui partisipasi/keikutsertaannya dalam suatu aktivitas. Siswa memperlihatkan keberminatannya terhadap sesuatu dengan ikut serta berpartisipasi pada aktivitas yang diadakan yang merupakan ekspresi bagaimana mereka mengaktualisasikan rasa senang dan rasa suka yang dimiliki terhadap sesuatu yang diminati.

Selanjutnya Safari (2005:111) minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar. Minat belajar akan memudahkan terciptanya konsentrasi dan pikiran siswa. Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa ada kekerasan dari luar akan memudahkan berkembangnya konsentrasi yaitu memusatkan pikiran terhadap pelajaran. Tanpa minat, konsentrasi terhadap pelajaran akan sulit dikembangkan dan dipertahankan. Sementara itu, apabila tidak berminat maka akan menimbulkan kebosanan, kekosongan perhatian, atau bahkan keterlibatan diri terhadap suatu objek.

Djamarah dan Zain (2002:133) menjelaskan minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena adanya daya tarik baginya. Siswa

mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat.

Menurut Gie (1998:65) pentingnya minat dalam belajar didasarkan atas:

1. Melahirkan sikap serta merta.
2. Memudahkan tercapainya konsentrasi.
3. Memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
4. Memperkecil kebosanan studi dalam diri individu.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat merupakan fenomena psikis yang tidak dapat dipaksakan, namun hal ini dapat ditumbuhkan. Minat seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dimana Faktor internal merupakan faktor yang dapat menstimulus semua potensi siswa pada masa sekolah dan hal ini sangat mempengaruhi perkembangan minat siswa.

Menurut Slameto (2010:181) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, diantaranya ialah:

1. Faktor Intern
 - a. Faktor jasmani (tubuh)
 - 1) Faktor kesehatan
Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya, atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Sehingga kesehatan seorang siswa sangat berpengaruh pada pembelajarannya.
 - 2) Cacat tubuh
Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Siswa yang cacat tubuh sulit

mengikuti pembelajaran, interaksi dengan guru, dan interaksi dengan sesama temannya.

b. Faktor psikologi

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Agar faktor intelegensi dapat berkembang menjadi pengaruh positif bagi siswa, maka guru harus bijaksana dalam menangani perbedaan intelegensi tiap-tiap siswa.

2) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek.

3) Minat

Minat adalah *“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*, di mana minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan kata lain bersifat keturunan. Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan,

pengetahuan, keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik dan lainnya.

5) Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

c. Faktor Kelelahan

Guru hendaknya memperhatikan banyaknya tugas yang telah diberikan kepada siswa, jangan sampai kelewatan dalam hal pemberian tugas sehingga melelahkan daya fikir siswa. Ketika siswa sudah mulai lelah dalam mengerjakan tugas maka hasilnya akan kurang optimal.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor keluarga

- 1) Cara mendidik orangtua
- 2) Relasi antara anggota keluarga
- 3) Suasana rumah

b. Faktor sekolah

- 1) Metode mengajar
- 2) Metode belajar
- 3) Metode pengajaran
- 4) Guru
- 5) Interaksi di kelas atau di sekolah
- 6) Materi pelajaran

c. Faktor masyarakat

- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- 2) Mass media
- 3) Teman bergaul
- 4) Bentuk kehidupan masyarakat

D. Upaya Meningkatkan Minat Belajar

Untuk meningkatkan minat belajar siswa, Slameto (2010:181) menyebutkan beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu:

1. Menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.
2. Membentuk minat baru dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara satu materi pelajaran lama dengan materi pelajaran yang baru.
3. Memberikan insentif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran berupa *reward and punish*

Shaffat (2009:58) menjelaskan berbagai upaya untuk meningkatkan minat belajar diantaranya dengan cara sebagai berikut:

1. Hendaknya siswa berpikir tentang bagaimana dan mengapa suatu materi pelajaran adalah penting terhadap pembelajaran yang dijalaninya.
2. Hendaknya siswa berpikir bagaimana sebuah mata pelajaran berhubungan dengan mata pelajaran lain atau dengan waktu, tempat atau masalah-masalah lain.

3. Minat tergantung pada mengerti oleh karena itu siswa perlu belajar sehingga mengerti.

Susanto (2003: 153-154) menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan minat dan perhatian dalam praktek pendidikan dan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya:

1. Dalam belajar diusahakan siswa dapat memusatkan jiwanya kepada materi pelajaran yang sedang dipelajari.
2. Menghindari segala sesuatu yang mungkin dapat mengganggu perhatian siswa, misalnya sikap guru yang tidak tenang, suasana di kelas dan di luar kelas, temperatur dan sebagainya.
3. Bahan pelajaran yang meningkat secara bertahap sesuai dengan kemauan siswa akan menarik perhatian. Apa yang menarik orang dewasa belum tentu menarik perhatian siswa, maka dalam hal ini:
 - a. Tidak memaksakan sesuatu yang menjadi perhatian guru, padahal bagi siswa belum tentu hal itu menarik perhatiannya.
 - b. Menghargai siswa dengan semestinya, termasuk menghargai apa yang menjadi perhatian siswa.
 - c. Membimbing perhatian siswa, tidak hanya sekedar menuruti saja apa yang menjadi perhatian siswa.
4. Hal-hal yang menjadi kebutuhan atau kehidupan akan menarik perhatian siswa, maka diusahakan bahan-bahan atau materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dibawa dalam kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kehidupan siswa.
5. Monoton dalam menggunakan metode pengajaran atau media pembelajaran kurang baik, sehingga harus diupayakan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.

6. Menghubungkan materi pelajaran yang disajikan dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki, serta dengan bahan atau materi pelajaran lain.
7. Memberikan kesempatan atau waktu secukupnya kepada siswa untuk melakukan penyesuaian diri.
8. Mengusahakan supaya siswa tidak menjadi lelah dalam melakukan sesuatu sehingga membuat mereka jenuh dengan pelajaran.

Effendi dan Praja (1985:72) memaparkan tiga upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar yaitu:

1. Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai, keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya.
2. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
3. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik atau mengetahui sukses yang diperoleh siswa, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.

BAB

9

MOTIVASI BELAJAR

A. Pengertian

Motivasi berasal dari kata motif (*motive*) yang artinya daya penggerak yang telah aktif. Czabanowska (2012:102) mengutip pendapat Baron dan Schunck yang menjelaskan motivasi sebagai suatu proses internal yang berfungsi untuk menggerakkan, membimbing dan melakukan suatu tindakan.

Selanjutnya Aunurrahman (2011:180) menjelaskan motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

Syah (2010:134) menjelaskan motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, dalam hal ini motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Hasri (2009:49) mengutip pendapat Davis dan Margaret yang menjelaskan motivasi juga merupakan konstruk yang meliputi aspek tujuan atau kebutuhan, keinginan untuk mencapai tujuan, dan nilai potensial hasil atau imbalan. Seperti dinyatakan: *Motivation is also a construct that covers significant goal or need, desire to attain the goal, perception that learning is relevant to fulfilling the goal or meeting the need, belief in likely success or failure of learning, and value of potential outcomes/rewards.* Berdasarkan pada definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa motivasi dapat tumbuh dalam diri seseorang karena pada diri yang bersangkutan terdapat tujuan atau keinginan yang ingin dicapai sehingga muncul dorongan untuk mencapainya. Begitu juga dalam aktivitas belajar, apabila siswa selalu diberi rangsangan berupa hadiah (*reward*), maka siswa tersebut akan lebih giat dalam belajarnya.

Djaali (2009:101) memaknai motivasi sebagai kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Selanjutnya Shaffat (2009:51) menjelaskan motivasi berkaitan dengan tujuan, di mana tujuan di samping memperkuat motivasi juga dapat memberikan dampak positif bagi orang yang menggunakannya, misalnya memberikan kebahagiaan.

Winkel (2009:173) menjelaskan motivasi berarti daya penggerak di dalam diri orang yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan

sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Asrori (2008:183) menjelaskan bahwa motivasi itu dapat diartikan sebagai: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dan (2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu untuk bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Djiwandono (2008:329) menjelaskan motivasi dalam bahasa Latin yaitu *motivum* yang berarti menunjukkan pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. McDonald sebagaimana dikutip Djamarah (2008:148) menjelaskan motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. vasi belajar

Uno (2007:23) menjelaskan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yaang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dalam hal ini motivasi belajar memiliki peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Selanjutnya dijelaskan Uno indikator motivasi belajar adalah:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya haaran dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Slavin (2008:167) menjelaskan motivasi merupakan pendorong untuk keberhasilan seseorang yang membuatnya bekerja keras yang muncul dari dalam diri yang menggambarkan keinginan, kemauan dan dorongan. Selanjutnya Smith (2004:39), mengemukakan bahwa variasi sikap, motivasi dan nilai yang diyakini mempengaruhi siswa dalam aktivitas belajarnya. Dalam hal ini, aspek motivasi memiliki peran yang sangat penting bagi dalam melakukan kegiatan belajarnya. Motivasi merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang.

Hamalik (2004:158) memaparkan bahwa motivasi dapat dipandang dari dua aspek yaitu:

1. Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu menjelaskan kelakuan yang diamati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
2. Menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkahlaku lainnya.

Berdasarkan hal di atas maka menurut Hamalik (2003:157) dalam konsep motivasi terdapat tiga kata kunci dalam *term* motivasi itu sebagai berikut:

1. Dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan.
2. Dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan a ataupun tindakan b.

3. Dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua

Sardiman (2003:73) menjelaskan motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal dalam bentuk kesiapsiagaan. Selanjutnya dijelaskan Sardiman (2003:75) jika dikaitkan dengan belajar, maka motivasi belajar dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Lebih lanjut dijelaskan Sardiman (2003:75) bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Maksudnya bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang khas dalam menumbuhkan semangat untuk belajar di mana siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Daya upaya atau daya penggerak merupakan suatu bentuk kesiapsiagaan atau kecenderungan dari perubahan energi dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan. Tujuan yang mendasari suatu aktivitas itu umumnya bersifat mendesak atau yang sangat dirasakan.

Smittle (2003:9) menjelaskan perilaku seseorang pada dasarnya ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai beberapa tujuan. Keinginan ini akan mendorong seseorang berperilaku dan dorongan inilah yang disebut dengan motivasi.

Robbins (2002:57) menjelaskan motivasi adalah keinginan untuk menggunakan segala bentuk daya upaya (*efforts*) secara maksimal untuk mencapai tujuan, yang dikondisikan/ditentukan oleh kemampuan usaha/upaya

untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Selanjutnya Purwanto (2002:67) menyatakan bahwa motif adalah sesuatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku dan perbuatan sesuatu organisme yang mengarahkan ke suatu tujuan atau perangsang. Proses pemeranan motif atau menggiatkan motif disebut motivasi.

Davies (2001:56), menyatakan bahwa istilah motivasi berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *movere* yang berarti menggerakkan. Berdasarkan kata tersebut, selanjutnya dapat dikembangkan lebih banyak definisi atau pengertian tentang motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Nasution (2000:73) menjelaskan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga siswa mau dan ingin melakukannya. Selanjutnya Greenberg (1996:62) menjelaskan motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku ke arah suatu tujuan.

Sandford sebagaimana dikutip Effendi dan Praja (1985:60) menjelaskan motivasi merupakan suatu kondisi (kekuatan/ dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.

Suryabrata (1984:70) menjelaskan motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar.

Motivasi belajar berkaitan dengan usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga siswa mau atau ingin melakukan aktivitas belajar. Di dalam motivasi sebagai kekuatan dinamik yang mendorong siswa melakukan sesuatu karena di dalam motivasi itu juga tersimpan berbagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan siswa. Motivasi belajar yang tinggi dapat membuat siswa gigih dan tekun dalam belajar.

B. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berdasarkan komponen-komponen yang mempengaruhi kondisi psikis siswa maka Winkel (2009:173) berpendapat bahwa motivasi dibedakan atas dua aspek yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk melakukan sesuatu berasal dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa.

Senada dengan penjelasan di atas, Hapsari (2005:74) membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi tersebut. Motivasi instrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

Selanjutnya Hamalik (2004:159) menjelaskan bahwa motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar adalah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Dengan kata lain, komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin

dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

Mc.Donald dalam Sardiman (2003:74) menjelaskan di dalam motivasi belajar terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu dalam sistem neurofisiologis yang ada pada organisme manusia, misalnya: karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan, maka timbul motif lapar. Di samping itu, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

2. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan.

Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh: seseorang terlibat dalam situasi diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karenanya dia bersuara/mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan tepat.

3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang termotivasi memberikan respon-respon kearah suatu tujuan tertentu. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa motivasi belajar dapat dikelompokkan atas dua jenis yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik berkaitan dengan dorongan yang lahir dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam perspektif kognitif menurut Syah (2010:134) motivasi yang signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Thursan (2008: 28) mengemukakan motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Selanjutnya Hapsari (2005:74) menjelaskan motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa. Surakhmad (2002:37), menyatakan bahwa motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar adalah motivasi yang bersifat intrinsik.

Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dijelaskan Gunarsa (2008: 50-51) adalah faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan. Selain itu, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseorang yang meniru tingkah orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga menjadi kepribadian dari dirinya.

Sementara itu Hapsari (2005:74) menjelaskan faktor yang mempengaruhi motivasi instrinsik pada umumnya terkait dengan faktor intelegensi dan bakat dalam diri siswa. Gurnasa (1995:50) menjelaskan motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motivasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan.

Motivasi intrinsik memiliki lima tingkat, hal ini dijelaskan Novak dan Gowin (2005:36) sebagai berikut:

a) *Psycological Needs.*

Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan biologis seperti sandang, pangan, tempat berlindung, seks, dan kesejahteraan individu, kebutuhan ini adalah primer dan sudah ada sejak manusia itu dilahirkan.

b) *Safety Needs.*

Kebutuhan sosial seperti diterima oleh orang lain, dihormati, kebutuhan berprestasi dan keikutsertaan dalam kelompoknya. Secara detail meliputi:

1) Kebutuhan akan rasa aman.

Tidak adanya rasa aman menyebabkan seseorang merasa terganggu sikap integritas dirinya dengan masyarakat dan lingkungannya sebagai pengaruh negatif mereka akan sering curiga, nekad dan mengganggu atau pun mempertahankan diri, baik bagi dirinya, bagi harta dan sesuatu yang dimiliki.

2) Kebutuhan akan rasa sukses.

Penyaluran kebutuhan ini akan menambah rasa harga diri. Pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan pengajaran batin merupakan usaha untuk menyalurkan rasa sukses.

3) Kebutuhan akan rasa bebas.

Penyaluran kebutuhan akan rasa bebas ini merupakan upaya agar tercapai perasaan lega, kehilangan rasa bebas akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah, tertekan baik fisik maupun mental.

4) Kebutuhan rasa ingin tahu.

Kebutuhan rasa ingin tahu akan memenuhi kepuasan dalam pembinaan pribadi seseorang. Kebutuhan ini jika tidak disalurkan akan mengarah kepada tindakan atau perilaku negatif dan kurang dapat dipertanggung jawabkan.

c) *Social Needs.*

Kebutuhan sosial seperti diterima oleh orang lain, dihormati, kebutuhan berprestasi dan keikutsertaan dalam kelompoknya. Secara detail adalah:

1) Pujian dan hinaan.

Setiap manusia normal membutuhkan pujian dan hinaan, kedua unsur ini merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan sistem moral manusia, pujian merangsang manusia untuk mengejar prestasi dan kedudukan yang terpuji, sedangkan hinaan menyadari manusia dari kekeliruan dan pelanggaran etika sosial.

2) Pergaulan.

Kebutuhan yang mendorong manusia untuk hidup dan bergaul sebagai *homo-socius* (manusia bermasyarakat) dan *zonpolation* (makhluk yang berorganisasi).

3) Imitasi dan simpati.

Kebutuhan manusia dan pergaulan yang tercermin dalam bentuk meniru dan mengadakan respon emosional tindakan tersebut menurutnya adalah sebagai akibat adanya kebutuhan imitasi dan simpati.

4) Perhatian.

Kebutuhan akan perhatian merupakan salah satu kebutuhan sosial yang terdapat dalam setiap individu, besar kecilnya perhatian masyarakat akan mempengaruhi sikapnya, hal ini akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

d) *Esteem Needs.*

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat individual, diabaikannya kebutuhan akan rasa harga diri ini cenderung menimbulkan sikap menyombongkan diri.

e) *Religious Needs.*

Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo-religious*), Allah SWT memberkahi manusia itu dengan nikmat dan daya penelahaan, diberinya rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenal alam sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu, hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat-saat yang gawat, dengan demikian timbullah penyembahan terhadap Tuhan.

2. Motivasi ekstrinsik

Santrock (2008:476) berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal. Lebih lanjut menurut Santrock (2003: 476) motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

Dalam konteks belajar maka faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik ialah:

- a. Tingkat kesadaran siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kelas, guru yang mampu merangsang siswa berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan sifat intrinsik, sedangkan sikap guru yang lebih menitikberatkan pada

rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan.

- c. Pengaruh kelompok siswa, bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas, suasana kebebasan yang bertanggung jawab akan merangsang munculnya motivasi intrinsik.

C. Fungsi Motivasi Belajar

Sagala (2012:113) menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi untuk:

1. Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil belajar.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar bila dibandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan ke arah pembelajaran yang lebih berkualitas.
4. Membesarkan semangat belajar bagi para siswa.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan yang harus ditempuh dalam proses belajar dan sebagainya.

Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Amstrong (2009:62) menjelaskan motivasi memiliki dua fungsi, yaitu:

1. Mengarahkan atas *directional function*, dan mengaktifkan serta meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus

berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach avoidance motivation*).

2. Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Fungsi atau peran motivasi dalam konteks belajar dan pembelajaran dijelaskan Uno (2007:27) sebagai berikut:

1. Motivasi berperan dalam penguatan belajar.
2. Motivasi berperan dalam memperjelas tujuan belajar.
3. Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Hamalik (2004:161) menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi ini akan mempengaruhi cepat lambatnya suatu pekerjaan/tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Senada dengan penjelasan di atas, Sardiman (2003:85) mendeskripsikan tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

Motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi belajar penting menjadi perhatian, hal ini dijelaskan Dimiyati dan Moedjiono (1999:86) bahwa motivasi belajar berfungsi untuk:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan jika belajar siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajar siswa timbul tengelam, memelihara bila semangat belajar siswa telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam seperti ada siswa yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatiannya pada pelajaran, ada yang hanya ingin bermain, ada yang memang bersemangat untuk belajar, dan beragam perilaku lainnya.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran dan pendekatan belajar yang sesuai dengan mata ajar yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Memberi peluang guru untuk memantapkan untuk kerja dalam konteks rekayasa pedagogis sehingga guru membuat siswa berhasil dalam belajar.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dijelaskan Imron sebagaimana dikutip Siregar dan Nara (2010:53-54) bahwa terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa, keinginan untuk mewujudkan cita-cita akan menimbulkan kemauan yang kuat untuk bersemangat belajar sehingga mempertinggi motivasi belajar.
2. Kemampuan siswa, dengan dimilikinya kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, maka akan timbul kepuasan hati siswa yang pada akhirnya mempertinggi motivasi belajarnya.
3. Kondisi siswa, kondisi jasmani dan psikologis siswa yang stabil akan mempertinggi motivasi siswa, sebaliknya yang labil dan sakit akan menimbulkan rasa enggan serta malas belajar.
4. Kondisi lingkungan siswa, dengan adanya kondisi lingkungan yang aman dan nyaman, maka motivasi belajar siswa akan meningkat.
5. Unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran, dalam hal ini meliputi bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran.
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa, hal ini mencakup upaya di saat belajar dalam kelas di sekolah maupun di luar sekolah. Kepiawaian seorang guru dalam mengorganisir siswa dalam pembelajaran akan mempertinggi motivasi belajar siswanya.

Shaffat (2009:55) memaparkan lima faktor yang mempengaruhi motivasi. Kelima faktor tersebut adalah:

1. Tujuan yang jelas akan membantu seseorang dalam belajar.

2. Tantangan.
3. Tanggung jawab.
4. Kesempatan untuk maju.
5. Kepemimpinan dalam pengertian kepemimpinan bagi diri sendiri maupun kepemimpinan untuk orang lain.

Dimiyati dan Mudjiono (1999:89) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa.
Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk menjadi seseorang yang berhasil akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan belajar.
Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.
3. Kondisi jasmani dan rohani siswa.
Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik

dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

4. Kondisi lingkungan kelas.

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5. Unsur-unsur dinamis belajar.

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

6. Upaya guru membelajarkan siswa.

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

E. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menumbuhkan motivasi belajar bukanlah hal yang mudah, karenanya guru sangat penting mengetahui karakteristik siswanya, dan memiliki kemampuan kreatif untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa sehingga motivasi belajarnya semakin meningkat.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam hal ini Sagala (2012:153) menjelaskan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi maka kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan.
2. Merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, pemenuhan kebutuhan belajar ini akan membangkitkan motif untuk mempelajarinya.
3. Memberikan sasaran antara, sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun, untuk membangkitkan motif belajar maka diadakan sasaran antara seperti ujian semester, tengah semester, ulangan akhir, kuis dan sebagainya.
4. Memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya, oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus dilihat dari kesesuaian tingkat kemampuan belajar siswa.
5. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian, dapat membangkitkan motif.
6. Adakan persaingan sehat, persaingan atau kompetisi yang sehat akan dapat membangkitkan motivasi belajar.

Selanjutnya Agung (2010:38) menjelaskan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

1. Mengkaji rancangan dan persiapan bahan ajar/materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.
2. Merancang cara yang akan digunakan dalam membangkitkan perhatian dan memotivasi siswa.
3. Merancang penggunaan gaya bahasa yang sederhana, segar, komunikatif dan tidak monoton agar bahan ajar/materi pelajaran yang diberikan tidak membosankan dan mudah dicerna siswa.
4. Merancang penciptaan suasana interaksi pembelajaran yang luwes dan bersahabat antara guru dengan siswa.
5. Merancang bentuk pertanyaan yang bersifat membimbing dengan sedapat mungkin memunculkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran.
6. Merancang dan menentukan bentuk pujian verbal atau nonverbal terhadap siswa yang memperlihatkan perhatian dan motivasi belajar yang baik.
7. Merancang metode dan media pembelajaran yang variatif untuk membangkitkan perhatian dan motivasi siswa.
8. Merancang tugas/pekerjaan yang dapat membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik.

Wahab (2009:26) memaparkan upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

1. Buat sedemikian rupa agar kegiatan-kegiatan dan potensi belajar itu nampak sebagai sesuatu yang berfaedah.
 - a. Guru harus menyenangi tugasnya.
 - b. Menghubungkan tugas-tugas dan kegiatan siswa sesuai dengan kehidupan sehari-harinya.
 - c. Tekankan segera nilai yang baik dan jangan menunda.

- d. Anjurkan siswa untuk turut serta dalam perencanaan.
 - e. Hindari siswa agar tidak tergantung pada angka dan tingkat.
 - f. Berikan berbagai kemungkinan agar siswa menemukan kegiatan-kegiatan bahan-bahan yang menarik minat serta bermakna.
2. Gunakan motif.
 - a. Sesuaikan pengajaran dengan sikap, minat, cita-cita dan tujuan siswa.
 - b. Besarkan keingintahuan siswa.
 - c. Berikan berbagai kemungkinan bagi keberhasilan siswa dan pengakuan orang lain dan berikan pujian pada saat yang tepat.
 - d. Ciptakan belajar menjadi tantangan yang menyenangkan.
 - e. Gunakan kegiatan kelompok agar siswa dapat meningkatkan kemampuannya.
 3. Bantu siswa menyusun tujuan-tujuan dan tugas-tugasnya.
 - a. Mengajar dan memberikan tugas yang jelas.
 - b. Siswa yakin dengan apa yang akan dilakukan.
 - c. Yakinkan bahwa siswa mengetahui alasan melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
 - d. Yakinkan bahwa siswa mengetahui bagaimana melakukan apa yang seharusnya dilakukan.
 4. Langkah-langkah yang harus tetap dipelihara.
 - a. Hidupkan kegiatan-kegiatan belajar.
 - b. Libatkan siswa dalam belajar menurut kemampuannya.
 - c. Siapkan berbagai kegiatan.
 - d. Beritahukan tentang kemajuan siswa.

5. Siapkan siswa untuk menerima.
6. Ciptakan suasana kelas yang menggembirakan, penuh tawa dan kegembiraan, kerjasama dan menyenangkan, penuh kesopanan yang secara keseluruhan dapat membuat kelas menjadi tempat yang menggembirakan.

Djiwandono (2008:358) menjelaskan cara yang dapat dilakukan untuk mempertinggi motivasi intrinsik siswa dalam belajar yaitu:

1. Menambah minat siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
2. Mempertahankan keingintahuan.
3. Cara penyampaian pelajaran yang menarik dan bervariasi.
4. Permainan dan simulasi.

Decce dan Grawford sebagaimana dikutip Djamarah (2008:169) menjelaskan cara yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

1. Menggairahkan anak didik.
2. Memberikan harapan realistis.
3. Memberikan insentif.
4. Mengarahkan perilaku anak didik.

Djamarah (2008:159) menjelaskan terkait dengan bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar siswa di kelas sebagai berikut:

1. Memberi angka.
2. Hadiah.
3. Kompetisi.
4. *Ego-involvement*.
5. Memberi ulangan.
6. Mengetahui hasil.
7. Pujian.
8. Hukuman.
9. Hasrat untuk belajar.

10. Minat.

11. Tujuan yang diakui.

French dan Raven sebagaimana dikutip Djamarah (2008:171) menjelaskan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu:

1. Pergunakan pujian verbal.
2. Pergunakan tes dan nilai secara bijaksana.
3. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi.
4. Melakukan hal yang luar biasa.
5. Merangsang hasrat anak didik.
6. Memanfaatkan apersepsi anak didik.
7. Terapkan konsep dan prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar siswa terlibat dalam belajar.
8. Meminta anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya.
9. Pergunakan simulasi dan permainan.
10. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan.
11. Perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan

Uno (2007:34) mengidentifikasi dua puluh teknik atau cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Keduapuluh teknik atau cara tersebut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
6. Menggunakan materi yang telah dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.

8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan.
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat.
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara siswa.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.
20. Memberikan contoh yang positif.

Hamalik (2004:166) menyatakan bahwa ada banyak cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar yaitu:

1. Memberikan angka.
2. Pujian.
3. Hadiah.
4. Kerja kelompok.
5. Persaingan.
6. Tujuan dan *level of aspiration*.
7. Sarkasme.
8. Penilaian.
9. Karyawisata dan ekskursi.
10. Film pendidikan.
11. Belajar melalui radio.

Nasution (2000:78) menjelaskan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat dilakukan guru di sekolah adalah:

1. Memberi angka.
2. Hadiah.
3. Saingan.
4. Hasrat untuk belajar.
5. Ego-involvement.
6. Sering memberi ulangan.
7. Mengetahui hasil.
8. Kerjasama.
9. Tugas yang menantang.
10. Pujian.
11. Teguran dan kecaman.
12. Sarkasme dan celaan.
13. Hukuman.
14. Standar atau taraf aspirasi.
15. Minat.
16. Suasana yang menyenangkan.
17. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid.
18. Memberi beberapa petunjuk singkat.

Orang tua juga berperan penting di dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam hal ini tentu anaknya sendiri. Hal ini tergambar dari penjelasan Rusyan, Kusdinar dan Arifin (1994:104) mengenai peran orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

1. Orang tua harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar di rumah pada waktu-waktu belajar yang ditentukan.
2. Siswa tidak terlalu dibebani oleh tugas-tugas yang justru menimbulkan keletihan jasmani atau hilangnya minat belajar.
3. Orang tua harus memperhatikan anaknya dalam arti yang luas seperti kondisi fisik, keadaan faal, hubungannya dengan saudara atau teman sebaya, dan lingkungan di sekitar tempat tinggal.

BAB

10

SIKAP BELAJAR

A. Pengertian

Aunurrahman (2011:179) menjelaskan sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap. Namun demikian sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya.

Dalam konteks belajar, sikap siswa dalam proses belajar adalah sesuatu yang urgen, hal ini ditegaskan oleh Aunurrahman (2011:179) bahwa sikap belajar siswa terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya. Bilamana ketika akan memulai kegiatan belajar,

siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka siswa tersebut akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Sebaliknya apabila di awal kegiatan belajar sikap cenderung menolak maka siswa tersebut akan cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti belajar.

Slameto (2010:188) menegaskan sikap berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek tersebut disertai dengan perasaan positif atau negatif. Melalui sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Lebih lanjutnya dijelaskan Slameto bahwa sikap terbentuk melalui berbagai cara yaitu: (1) melalui pengalaman yang berulang-ulang ataupun pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam, (2) melalui imitasi, (3) melalui sugesti, dan (4) melalui identifikasi.

Syah (2010:132) memaknai sikap sebagai gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Selanjutnya Syah (2010:118) mengutip pendapat Bruno memaknai sikap sebagai kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Winkel (2009:30) mendefinisikan sikap dengan kecenderungan dalam subjek menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai objek yang berharga/baik atau tidak berharga/tidak baik.

Sobur (2009:361) menjelaskan sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa

dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam hal ini objek sikap dapat berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian pada kenyataannya tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri.

Djaali (2009:115) mendefinisikan sikap belajar sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Dalam hal ini sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka. Oleh karena itu sikap akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Sarnoff sebagaimana dikutip Sarwono (2006:162) menjelaskan sikap adalah kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu. Sementara itu sikap menurut Walgito (2003:127) adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Azwar (2000:6) mengatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue. Contoh sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Selanjutnya Azwar (2000:5) mengutip pendapat Berkowitz menjelaskan sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap objek tersebut. Selanjutnya Azwar

mengutip La-Pierre menjelaskan sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Alkinson (1999:606) merumuskan: *attitudes are likes and dislike favorable or unfavourable evaluations of and reactions to objects, people, situations, or any other aspects of the world, including abstract ideas and social politics.*

Sikap menurut Rusyan, Kusdinar dan Arifin (1994:50) adalah suatu sistem yang tahan lama dari kognisi, perasaan dan kecenderungan tingkah laku yang terorganisasi. Kognisi individu tentang suatu objek dipengaruhi oleh perasaannya dan kecenderungan tindakannya terhadap objek tersebut, dan sebaliknya, perubahan kognisi individu terhadap objek akan mengubah perasaan dan kecenderungan tindakan terhadap objek tersebut.

Crow dan Crow (1989:109) menjelaskan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Senada dengan hal ini Harlen (1985:44) memberikan definisi sikap sebagai kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Sementara itu Mar'at (1981:21) menjelaskan sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian seseorang terhadap objek tertentu, kesesuaian ini dinyatakan dengan skala.

Merujuk kepada penjelasan ahli di atas dapatlah dimaknai bahwa konsep sikap mengandung beberapa pengertian dan mempunyai cakupan luas. Terlihat pula bahwa sebagian ahli lebih memfokuskan pengertian sikap kepada unsur penilaian dan perasaan yang mengevaluasi suatu objek sikap, sehingga menimbulkan kecenderungan berperilaku atau merespon sesuai dengan hasil evaluasi tersebut. Secara umum

disadari adanya kesepakatan bahwa konsep sikap mengandung arti pilihan (*preference*) sehubungan dengan hasil pengamatan terhadap suatu objek, penelitian terhadap objek (respon evaluatif) atau perasaan positif, netral atau negatif terhadap objek itu. Dengan demikian ciri khas sikap adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan sebagainya) dan mengandung penilaian setuju, tidak setuju, merasa penting, tidak penting, suka, tidak suka).

B. Komponen Sikap Belajar

Brown dan Holtzman sebagaimana dikutip Djaali (2009:115) mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen yaitu:

1. *Teacher approval* (TA).

TA berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, tingkah laku guru di kelas dan cara mengajar guru.

Sikap belajar dalam perspektif TA ini menjadi penting diperhatikan karena didasarkan atas peranan guru sebagai *leader* dalam pembelajaran. Gaya mengajar yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

2. *Education Acceptance* (EA).

EA berhubungan dengan penerimaan atau penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktek, tugas dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.

Sementara itu menurut Walgito (2003:127) sikap mengandung tiga komponen yaitu:

1. Kognitif (konseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

2. Afektif (emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif.
3. Konatif (perilaku atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

C. Peranan Sikap Belajar

Djaali (2009:116) menegaskan bahwa sikap belajar berperan dalam menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif. Peran sikap belajar bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat siswa, melainkan juga bagaimana siswa melihatnya.

Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motif/motivasi, sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar.

Merujuk penjelasan di atas maka dapat dimaknai bahwa sikap belajar berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu apabila faktor lainnya sama, maka siswa yang memiliki sikap belajar positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa dengan sikap belajarnya negatif.

D. Upaya Meningkatkan Sikap Belajar

Bukanlah hal yang mudah untuk meningkatkan sikap belajar siswa terlebih-lebih apabila sikap tersebut telah menjadi karakter yang melekat pada diri siswa tersebut. Namun sebagai pendidik dan pembimbing, maka guru tetaplah berusaha dengan sekuat tenaga untuk meningkatkan sikap belajar siswa yang kurang baik.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan sikap belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam hal ini Djaali (2009:117) menjelaskan upaya meningkatkan sikap belajar siswa sebagai berikut:

1. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan sebagainya.
2. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
3. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi dan sebagainya.

Upaya meningkatkan sikap belajar siswa menurut Wahab (2009:44) adalah:

1. Meniru orang lain baik disadari atau tidak, dan biasanya kita akan mencoba memiliki sikap orang-orang yang berhubungan dengan kita.
2. Mengenali sebuah model dan berusaha meniru perilaku model tersebut.
3. Melalui pengalaman emosional.

Selanjutnya Slameto (2010:191) menjelaskan tiga cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap belajar. Ketiga cara tersebut adalah:

1. Dengan mengubah komponen afektif dari sikap siswa yang dilakukan dengan cara memberikan informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas, Hal ini akhirnya

diharapkan akan komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.

2. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Pada cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling tidak akan merangsang siswa yang bersikap tidak suka untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak disukainya tersebut.
3. Dengan memaksa siswa menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada, misalnya dengan memberikan tugas ataupun *punish*.

DAFTAR BACAAN

- A. Amidjaya. *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- A. Muri Yusuf. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan. Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Zaini Arifin. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosd Karya, 1994.
- A.Z. Romizowski. *Designing Instructional System*. New York: Nichol Publishing Company, 1981.
- Abdul Azis Wahab. *Metode Dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Allfabet, 2009.
- Abu Ahmadi. *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Ahmad Pujo Sugiarto., Tri Suyati, dan Padmi Dhyah Yulianti. *Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24 No. 2, 2019.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum, 2005.
- Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2003.

- AlFath, A.M. *Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh*. Jurnal STKIP Bina Bangsa Getsempena, 6 (1), 1-11, 2015.
- Alex Sobur. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ali Mudlofiri dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2017.
- Alkinson, dkk. *Instruduction to Psychology*. Florida: Harcourt Brace & Company, 1999.
- Andi Mappiare. *Psikologi Orang Dewas*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Anita E. Woolfolk. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Alih Bahasa: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Asep Sukenda Egok. *Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika*. Jurnal: Pendidikan Dasar Volume 7 Edisi 2 Desember 2016.
- Asy Mas'udi. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2000.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Bobbi De Porter dan Hernacki Mike. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2003.
- Conny A. Semiawan. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: Gramedia, 1988.

- Czabanowska. *Problem-Based Learning Revisited, Introduction of Active and Self-Directed Learning (ASDL) to Reduce Fatigue Among Students*. Journal of University Teaching and Learning Practice. Volume 9, Issue 1. 2012.
- D. Darmodihardjo. *Petunjuk pelaksanaan tentang pengembangan sekolah sebagai pusat kebudayaan, dan peningkatan ketahanan sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Daniel Muijs dan Daniel Reynolds. *Effective Teaching, Evidence and Practice*. Alih Bahasa: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto. *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Dimiyati dan Moedjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- D.L. Crow dan A. Crow. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989.
- E. Glenn. Snelbecker. *Learning Theory, Instructional Theory and Psychoeducational Design*, New York: Mc Graw Hill, 1974.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- E. Usman Effendi dan Juhaya S.Praja. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak Didik 2*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Eveline Siregar dan Hartini, Nara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Haller Van Gilmer. *Applied Psychology: Adjustment in Living and Work*. New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing Co. 1978.

- Hamzah B. Uno. *Orientasi Batu Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Haris Mujiman. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2007.
- Huri Suhendri dan Tuti Mardalena. *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar*. *Jurnal Formatif*, 3(2): 105-114, 2013.
- Idris Shaffat. *Optimized Learning Strategy Pendekatan Teoretis Dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.
- Irma Ayuwanti. *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Di Smk Tuma'ninah Yasin Metro*. *Jurnal SAP* Vol. 1 No. 2 Desember 2016.
- Iskandar Agung. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.
- Ivor K. Davies. *The Management of Learning*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sudarsono Sudirjo dkk. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali bekerjasama Dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 2001.
- Janet Ray. *To Discipline Means To Teach!*. Smart Start of Mecklenburg County, 2002.
- Jerald Greenberg. *Managing behavior in Organization*. New York: Prentice Hall, 1996.
- Jerold E. Kemp. *Proses Perancangan Pengajaran*. Terjemahan: Asril Mardjohan Bandung: ITB, 1994.

- John W. Santrock, *Educational Psychology*, 2nd Edition. Alihbahasadalam Bahasa Indonesia oleh Tri Wibowo B.S. *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua. Jakarta: Kencana, 2008.
- Khafid M. dan Suroso. *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2 (2), 185-204, 2007.
- Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya* Jakarta: Ghalia, 1981.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Pers. 2010.
- Martinis Yamin dan BansuI. Ansari. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Gaung Persada Pers. 2009.
- M. Armstrong. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Judul Asli: *a Handbook of Human Resources Management*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sofyan Cikmat dan Haryanto. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- M.D. Merril dan Twitchell. *Instructional Design Theory*. New Jersey: Englewood Cliffs, 1994.
- M. Ngalm Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Miftaql Al Fatihah. *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*. Volume. 1, No. 2, Juli - Desember 2016
- Muhammad Asrori. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

- Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera. 2010.
- Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Mutik Hidayat. Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas IX IPS Di MAN Bangkalan. Vol. 3. No. 1, Tahun 2015.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya. 2001.
- _____. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Nana Sudjana dan Wari Suwariyah. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Nefi Darmayanti. *Psikologi Belajar*. Bandung: Citapustaka, 2009.
- Noor Latifah. *Hakekat Aktivitas Siswa*. Latifah.<http://latifah-04.wordpress.com>, 2008.
- Nurdin. *Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal: Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. II No. 2 Juli 2015.
- Nurmawati. *Evaluasi Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka, 2016.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- _____. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Orin W. Anderson. dan D.R Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York; Longman, 2001.
- Pandji Anoraga. *Psikologi Kerja*. Jakarta:Rineka Cipta, 2009.
- Patricia Smittle. *Principles for Effective Teaching*. Journal of Developmental Education, Volume 26, Issue 3, 2003.
- Popi Sopiatin dan Sahrani, Sohari. *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Prasojo, R.J. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS*. Jurnal pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang, 2 (1), 1-11. 2014.
- Pratistya Nor Aini dan Abdullah Taman. *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010-2011*. Jurnal: Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 1, Tahun 2012.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Pupuh Fahturrohmah dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika, 2010.
- Rick Smith. *Conscious Classroom Management: Unlocking the Secret of Great Teaching*. Calivornia: Belle Avennue, 2004.
- Rita Ningsih dan Arfatin Nurrahmah. *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 6(1): 73-84, 2016

- Robert E. Slavin. *Educational Psychology, Theory and Practice*, Alih Bahasa: Marianto Samosir, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek, Jakarta: Indeks, 2008.
- Rosma Elly. *Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh*. *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 3 No. 4, 2016.
- Rostina Sundayana. *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*. *Jurnal: Mosharafa Pendidikan Matematika STKIP Garut* Volume 8, Nomor 1, April 2016.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Porfesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Safari. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty, 2000.
- Salven Hasri. 2009. *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Makasar: Yayasan Pendidikan Makasar, 2009.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cetakan kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PBK Gunung Mulia, 1995.
- S. Nasution. *Dikdaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Soejitno Irmin dan Abdul Rochim. *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual Dan Emosional*. Jakarta: Batavia Press, 2004.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Sri Hapsari. *Bimbingan dan konseling SMA kelas XI*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Stephen P. Robbins. *Essentials of Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall International Inc. Alih Bahasa: Halida dan Sartika, D. Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- _____. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Sultan Hasanuddin. *Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Ponre Kabupaten Bone*. Al-iltizam , Vol.1, No.1, Juni 2016.
- Sumardi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.
- Supardi. *Penilaian Autentik, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- _____. *Sekolah Efektif Konsep Dasar Dan Prakteknya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Surya Hendra. *Cara Belajar Orang Genius Study Hard Belumlah Cukup Tanpa Di Dukung Study Smart*, Jakarta: Elex Media, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Syaiful Bahri Djamarah Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- T. Liang Gie. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: PUBIB, 1998.
- Tisaga Purnama Jaya dan Suharso. *Persepsi Siswa tentang Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar pada Siswa Kelas XI*. Jurnal: Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application 7(3) 30-35, 2018.
- Tuu Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Umar Tirtarahardjan dan La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wayne Harlen. *Teaching and Learning Primary Science*. London: Row Publisher, 1985.
- Wina Sanjaya. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Witherington, W.C. dan Cronbach, Lee J. *Teknik-Teknik Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Jemmars, 1982.
- W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Yusuf, Syamsu LN. *Disiplin Diri Dalam Belajar Dihubungkan Dengan Penanaman Disiplin Yang Dilakukan Orang Tua Dan Guru*. Bandung: FPS IKIP Bandung, Tesi. 1989.
- Zainal Aqib. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Insan Cendekia, 2002.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Rusydi Ananda, Lahir di Tanjung Pura Langkat, dengan Ayah yang bernama H. Thaharuddin AG (alm) dan Ibu Hj. Rosdiani. Anak pertama dari 6 bersaudara. Menempuh pendidikan SD di Medan tamat tahun 1984, melanjutkan ke SMP di Medan tamat tahun 1987, kemudian menyelesaikan SMU di Medan tamat pada tahun 1990. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di IAIN SU jurusan Tadris Matematika yang diselesaikan pada tahun 1995. Meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Medan dengan konsentrasi studi Teknologi Pendidikan pada tahun 2005. Doktor Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta program studi Teknologi Pendidikan.

Menikah dengan Tien Rafida, yang berprofesi sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Saat ini dikarunia Allah SWT 3 (tiga) orang anak, yaitu: Annisa Arfitha, Salsabila Hadiyanti dan Faturrahman.

Pengalaman kerja dimulai sebagai tenaga administrasi di PT. Marhamah Medan pada tahun 1995-1996. Guru matematika di SMP Perguruan Bandung tahun 1996-1997. Guru Matematika di SMA UISU Medan Tahun 1997-1999. Sejak tahun 2000 sampai sekarang bekerja sebagai PNS/Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Sejak tahun 2006 - 2008 bertugas di pusat penelitian UIN Sumatera Utara dan tahun 2008 - 2011 dipercaya sebagai ketua program studi Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara. Sejak Tahun 2017 sebagai sekretaris program magister PAI FITK UIN SU.

Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai trainer di Widya Pustpita tahun 2003 - 2009, trainer pada kegiatan yang dikelola DBE2 USAID tahun 2006 - 2010, dan trainer di AUSAID sejak tahun 2014 - 2015.

Karya berupa buku yang sudah diterbitkan adalah Evaluasi Pembelajaran (2014), Penelitian Tindakan Kelas (2015), Pengantar Kewirausahaan, Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship (2016), Evaluasi Program Pendidikan (2017), Inovasi Pendidikan, Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan (2017), Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (2017), Statistik Pendidikan (2018), Profesi Pendidik dan Kependidikan (2018), Pembelajaran Terpadu (2018), Perencanaan Pembelajaran (2019), Profesi Keguruan, Perspektif Sains dan Islam (2019), Penelitian Tindakan Kelas (2020).



Fitri Hayati, Lahir di Medan. Menempuh pendidikan SD di MIN 1 Medan tamat tahun 1996, melanjutkan ke SMP Pertiwi Medan tamat tahun 1999, kemudian menyelesaikan SMU Negari 3 Medan tamat pada tahun 2002. Melanjutkan pendidikan strata 1 (S.1) di Universitas Brawijaya Malang Jurusan akuntansi yang diselesaikan pada tahun 2007. Meraih gelar Master of Arts dari Institut Agama Islam Sumatera Utara dalam Program Studi Ekonomi Islam pada tahun 2011.

Menikah dengan Alfadh Firmansyah Siagian tahun 2008 dan dikarunia Allah SWT 4 (empat) orang anak, yaitu: Alfadh Ibrahim Muhammad Siagian, Alfadh Yusuf Muhammad

Siagian, Alfadh Isa Muhammad Siagian dan Aisyah Shofuro Alfadh Siagian.

Pengalaman kerja dimulai sebagai Accounting di CV Albarokah Parfum tahun 2008-2009. PNS pada Balai Diklat Keagamaan Medan 2009-2013. Sejak Juli 2013 sampai sekarang bertugas menjadi PNS di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Aktivitas lainnya yang digeluti adalah sebagai Owner CV Alfadh Albarokah yang bergerak dalam bidang penjualan parfum grosir dan refill.

RIWAYAT HIDUP EDITOR



Muhammad Fadhli, lahir pada tanggal 01 Pebruari 1988 dari pasangan Ali Muhammad dan Hj. Nuraini. H di Batang Serangan Kabupaten Langkat. Semasa menempuh Pendidikan Tinggi (S1 & S2) diasuh oleh Hj. Nurbaity Syam. Mempunyai saudara kandung berjumlah 2 orang, yaitu: Kakak: Nailil Khairiyah, AM. Keb dan adik Muhammad Zulfikar, S.Kom. Menikah pada tahun 2014 dengan Fitry Yusdiana, M. Pd (Dosen Tidak Tetap Di FITK UIN Sumatera Utara. Saat ini dikarunia Allah SWT 1 (satu) orang putri, yang kami beri nama Nihlatul Fakhira.

Menempuh pendidikan dasar di SDN 050692 Batang Serangan tamat tahun 1999, kemudian melanjutkan SMP N 2 Pd. Tualang tamat tahun 2002, SMAN 1 Pd. Tualang yang tamat tahun 2005, kesemuanya terletak di Kab. Langkat Sumatera Utara. Kemudian pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan sarjana (S1) di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan (IAIN-SU) jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) tamat tahun 2010 dan pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan program pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Medan (UNIMED) program studi Administrasi Pendidikan (AP) tamat tahun 2013. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa program Doktor Manajemen Pendidikan Islam IAIN Tulungagung.

Pernah bekerja sebagai Dosen tidak tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara yang sat ini sudah bertransformasi menjadi UIN sejak 2011 sampai dengan 2014. Dosen tidak tetap di STT Sinar Husni mulai 2013 sampai

dengan 2014. Sejak 2014 bertugas sebagai Dosen/PNS tetap di IAIN Lhokseumawe Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Selain sebagai staff pengajar penulis juga aktif di berbagai organisasi seperti Ikatan Alumni Prodi MPI UIN-SU, Pusat Studi Pendidikan Rakyat (PUSDIKRA). Semasa Kuliah aktif di organisasi kampus Resimen Mahasiswa IAIN-SU. Selain itu penulis juga aktif di Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia (AusAid) Sejak 2014-2016 sebagai program officer dan Trainer. Terlibat aktif dalam kegiatan USAID Prioritas sebagai Trainer. Pengurus dan Trainer Madrasah Develomen Center (MDC) Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.

Beberapa karya ilmiah penulis yang telah diterbitkan yaitu buku Manajemen Organisasi (2013), Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (2017) Ed), Statistik Pendidikan (2018) dan Pembelajaran Terpadu (2018) (Ed). Selain itu juga aktif dalam kegiatan penyuntingan jurnal-jurnal ilmiah pendidikan Seperti, International Jurnal on Language Reasearch and Education Studies (IJLRES), Idarah (jurnal pendidikan dan kependidikan), Jurnal Itqan (Jurnal Ilmu-Ilmu kependidikan).